STUDI EFEKTIVITAS DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP PROFITABILITAS DAN RISIKO PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA



Diajukan oleh

Arif Nugroho

17919016

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

STUDI EFEKTIVITAS DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP PROFITABILITAS DAN RISIKO PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Tesis S-2

Program Magister Akuntansi



Diajukan oleh
Arif Nugroho
17919016

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang pernah secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 30 Maret 2020



(Arif Nugroho)

HALAMAN PENGESAHAN

Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

Dra. Ataina Hudayati, M.Si., Ak., DBA.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Selasa tanggal 24 Maret 2020, Program Studi Program Magister Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

ARIF NUGROHO

No. MHS. : 17919016

Konsentrasi : Akuntansi Syariah

Dengan Judul:

STUDI EFEKTIVITAS DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP PROFITABILITAS DAN RISIKO PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji, maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I

Dra. Ataina Hudayati, M.Si., Ak., DBA.

Penguji II

Fitra Roman Cahaya, SE., M.Com., Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Akuntansi,

Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com.(IS)., Ph.D., CFrA.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Alloh SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **"Studi Efektivitas Dewan Pengawas Syariah Terhadap Profitabilitas dan Risiko Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia**". Sholawat serta salam juga penulis curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW selaku suri tauladan yang baik bagi umat manusia.

Tesis ini disusun sebagai syarat akademis dalam menyelesaikan studi program Pasca Sarjana (S2) Jurusan Magister Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, doa, serta saran dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

2. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., PhD., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Zainal Mustafa, EQ., M.M., selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dekar Urumsah, SE., S.Si., M.Com(IS)., Ph.D., CFrA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Program Magister Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Dra. Ataina Hudayati, M.Si., Ak., DBA. Selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan saran, petunjuk, arahan, semangat dan bimbingan yang sangat berarti kepada penulis selama penyusunan tesis ini.
6. Bapak Fitra Roman Cahaya, SE., M.Com., Ph.D., selaku dosen penguji yang telah memberi masukan dan saran untuk perbaikan tesis ini.
7. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha, dan Karyawan Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi yang sudah mentransformasi ilmu dan keteladanan dengan penuh keikhlasan kepada penulis.
8. Bapak Karsono dan Ibunda Nasiyem selaku orangtua penulis, Bapak dan Ibu Mertua Bapak Nurhadi dan Ibu Siti Cholifah, istri tercinta Ula Khoirotun Nisa, putra kebanggaan ayah-ibund Hisyam Adam Alkhalifi, serta adik saya Ricki Tri Putro Nugroho yang tak pernah berhenti memberikan doa, dukungan moral dan materi, nasehat, dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.

9. Semua sahabat dan teman seperjuangan Magister Akuntansi 15A yang telah banyak memberikan semangat, dukungan serta kebersamaan. Semoga Allah SWT membalas jasa kalian semua.
10. Serta kepada pihak- pihak yang telah membantu dan mendukung penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang dan penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Maret 2020

Penulis,

(Arif Nugroho)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL..... i
HALAMAN JUDUL……..... ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME…..... iii
HALAMAN PENGESAHAN..... iv
BERITA ACARA UJIAN TESIS..... v
KATA PENGANTAR..... vi
DAFTAR ISI..... ix
DAFTAR TABEL..... xii
DAFTAR GAMBAR..... xiv
DAFTAR LAMPIRAN..... xv
ABSTRAK..... xvi
ABSTRACT..... xvii

BAB I PENDAHULUAN..... 1
1.1 Latar Belakang Masalah..... 1
1.2 Rumusan Masalah..... 9
1.3 Tujuan Penelitian..... 10
1.4 Manfaat Penelitian..... 10
1.5 Sistematika Penulisan..... 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA..... 12
2.1 Landasan Teori..... 12
2.1.1 Teori Keagenan..... 12
2.1.2 Bank Syariah..... 14
2.1.3 Kinerja Keuangan Bank Syariah..... 21
2.1.4 Risiko Pembiayaan Bank Syariah..... 23
2.1.5 Dewan Pengawas Syariah..... 24
2.1.6 Penelitian Terdahulu..... 32

2.2 Pengembangan Hipotesis 39
2.3 Kerangka Penelitian 42

BAB III METODE PENELITIAN 43
3.1 Populasi dan Sampel 43
3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data 45
3.3 Variabel Penelitian 45
3.3.1 Variabel Dependen 45
3.3.2 Variabel Independen 47
3.3.3 Variabel Kontrol 49
3.4 Metode Analisis Data 52
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif 52
3.4.2 Analisis Faktor 52
3.4.3 Uji Asumsi Klasik 55
3.4.4 Uji Hipotesis 57

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 62
4.1 Analisis Statistik Deskriptif 62
4.2 Analisis Faktor 67
4.3 Uji Asumsi Klasik 74
4.3.1 Uji Asumsi Klasik Model Regresi ROA 75
4.3.2 Uji Asumsi Klasik Model Regresi NPF 81
4.4 Uji Hipotesis 84
4.4.1 Analisis Regresi Berganda 85
4.4.1.1 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted* R^2) 88
4.4.1.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) 89
4.4.1.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) 90
4.4.2 Analisis Regresi Berganda Lanjutan 92
4.5 Pembahasan 97
4.5.1 Pembahasan Metode Analisis Data 97

4.5.2 Pembahasan Variabel Independen 98
4.5.3 Pembahasan Variabel Kontrol..... 102

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....105
5.1 Kesimpulan 105
5.2 Keterbatasan Penelitian..... 106
5.3 Saran..... 106

DAFTAR PUSTAKA 108

DAFTAR LAMPIRAN.....115

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia 2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 32
Tabel 3.1 Sampel Penelitian Bank Umum Syariah 44
Tabel 3.2 Ukuran KMO 53
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif 63
Tabel 4.2 Uji KMO dan Barlett Test Tahap 1 67
Tabel 4.3 Component Matrix Tahap 1 68
Tabel 4.4 Anti-Image Matrices Tahap 1 69
Tabel 4.5 Uji KMO dan Barlett Test Tahap 2 70
Tabel 4.6 Component Matrix Tahap 2 70
Tabel 4.7 Anti-Image Matrices Tahap 2 71
Tabel 4.8 Uji KMO dan Barlett Test Tahap 3 71
Tabel 4.9 Anti-Image Matrices Tahap 3 72
Tabel 4.10 Communalities 72
Tabel 4.11 Total Variance Explained 73
Tabel 4.12 Component Matrix Tahap 3 74
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas Model Regresi ROA 75
Tabel 4.14 Bentuk-bentuk Transformasi Data 77
Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas Model Regresi ROA (SQRT) 78
Tabel 4.16 Hasil Uji Heterokedastisitas Model Regresi ROA 79
Tabel 4.17 Hasil Uji Multikolinieritas Model Regresi ROA 80
Tabel 4.18 Hasil Uji Autokorelasi Model Regresi ROA 80
Tabel 4.19 Hasil Uji Normalitas Model Regresi NPF 81
Tabel 4.20 Hasil Uji Normalitas Model Regresi NPF (LN) 82
Tabel 4.21 Hasil Uji Heterokedastisitas Model Regresi NPF 83

Tabel 4.22 Hasil Uji Multikolinieritas Model Regresi NPF 83
Tabel 4.23 Hasil Uji Autokorelasi Model Regresi NPF 84
Tabel 4.24 Hasil Regresi Linier Berganda Model Regresi ROA 85
Tabel 4.25 Hasil Regresi Linier Berganda Model Regresi NPF 86
Tabel 4.26 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Regresi ROA 88
Tabel 4.27 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Regresi NPF 88
Tabel 4.28 Hasil Uji Statistik F Model Regresi ROA 89
Tabel 4.29 Hasil Uji Statistik F Model Regresi NPF 90
Tabel 4.30 Hasil Regresi Linier Berganda Lanjutan 1 93
Tabel 4.31 Hasil Regresi Linier Berganda Lanjutan 2 94
Tabel 4.32 Hasil Regresi Linier Berganda Lanjutan 3 95
Tabel 4.33 Hasil Regresi Linier Berganda Lanjutan 4 96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian 42

Gambar 4.1 Perubahan Komposisi Anggota DPS..... 66

Gambar 4.2 Jenis Kecondongan Data 76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Variabel Independen 115
Lampiran 2 Data Analisis Faktor 117
Lampiran 3 Data Variabel Kontrol 119
Lampiran 4 Data Variabel Dependen 121
Lampiran 5 Hasil Analisis Faktor Tahap 1 123
Lampiran 6 Hasil Analisis Faktor Tahap 2 125
Lampiran 7 Hasil Analisis Faktor Tahap 3 127
Lampiran 8 Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi 129
Lampiran 9 Grafik Data Histogram 130
Lampiran 10 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi 131
Lampiran 11 Hasil Uji Heterokedastisitas 132
Lampiran 12 Hasil Uji Multikolinearitas 133
Lampiran 13 Hasil Uji Autokorelasi 134
Lampiran 14 Hasil Uji Regresi Berganda 135
Lampiran 15 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted* R^2) 136
Lampiran 16 Hasil Uji Statistik F 137
Lampiran 17 Hasil Analisis Regresi Berganda Lanjutan 138

ABSTRAK

Tata kelola perusahaan merupakan salah satu aspek penting untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah. Struktur tata kelola perusahaan pada perbankan syariah berbeda dengan perbankan konvensional karena memiliki atribut tambahan yaitu Dewan Pengawas Syariah (DPS). Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh karakteristik Dewan Pengawas Syariah terhadap kinerja perusahaan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2014-2018. Karakteristik Dewan Pengawas Syariah yang digunakan terdiri dari Jumlah Anggota, Pendidikan, Rangkap Jabatan, Kompetensi, Jumlah Rapat, Reputasi, dan Perubahan Komposisi. Sedangkan variabel kinerja perusahaan perbankan syariah diukur dengan menggunakan ROA dan NPF. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 13 Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2014-2018. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis faktor, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Pengawas Syariah (DPS) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) dan tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Kata kunci *:* *Bank Syariah, Profitabilitas, Risiko Pembiayaan, Karakteristik DPS*

ABSTRACT

Corporate Governance is one of important aspects to improve the performance of Islamic banks. The Corporate Governance structure in Islamic banks is different from conventional banks because it has the additional attribute of the Sharia Supervisory Board (SSB). This study aims to examine and analyze the effect of the SSB characteristics on Islamic banks' performance in Indonesia for the year 2014-2018. SSB characteristics consist of size, educational qualification, cross-membership, expertise, number of meeting, reputation, and change in the SSB composition. While the Islamic banks' performance variables measured by ROA and NPF. The sample in this study consisted of 13 Islamic banks in Indonesia for the period 2014-2018. Data analysis methods used are factor analysis, classical assumption tests, and linear regression analysis. The results of this study shows that Sharia Supervisory Board (SSB) has negative effect on the Return on Assets (ROA) and has no effect on Non Performing Financing (NPF) of the Islamic Banks in Indonesia.

***Keywords**: Islamic Banks, Profitability, Financing Risk, SSB Characteristics*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia yang selalu berupaya untuk memajukan perekonomiannya agar mampu bersaing dengan negara-negara lain. Salah satu usaha yang telah dan secara terus-menerus dilakukan negara Indonesia untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan memperbaiki sistem perbankan yang ada melalui serangkaian pembuatan regulasi yang mengatur tentang mekanisme dan tata kelola perbankan. Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Keberadaan perbankan merupakan salah satu aspek penting dalam suatu negara karena berperan sebagai fasilitator dalam lalu lintas kegiatan permodalan dan pembayaran yang menjadi salah satu kunci pertumbuhan kegiatan ekonomi. Selain itu, bank juga merupakan lembaga pengelola keuangan yang memiliki fungsi dominan dalam pergerakan ekonomi modern saat ini.

Sistem perbankan di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis yaitu sistem perbankan yang kegiatan usahanya secara konvensional dan sistem perbankan yang kegiatan usahanya berdasarkan pada aturan hukum Islam yang disebut sebagai bank syariah (Jazil dan Syahruddin, 2013). Perbankan syariah menurut

jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Tabel 1.1
Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Indikator	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
BUS	6	11	11	11	11	12	12	12	13	14
Jumlah Kantor	711	125	1.401	1.745	1.998	2.163	1.990	1.869	1.822	1.875
UUS	25	23	24	24	23	22	22	22	21	20
Jumlah Kantor	287	336	336	517	590	320	311	332	344	354
BPRS	138	155	155	158	163	163	163	166	167	167
Jumlah Kantor	225	364	364	401	402	439	446	453	441	495

Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK, Januari 2019.

Dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, ternyata telah mendorong perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia menjadi cukup pesat. Dari tabel 1.1 di atas memperlihatkan pertumbuhan bank syariah di Indonesia, dimana pada tahun 2009 hanya ada 6 (enam) Bank Umum Syariah (BUS), selanjutnya meningkat 133% menjadi 14 (empat belas) Bank Umum Syariah (BUS) di tahun 2018. Perkembangan BUS ini juga diikuti dengan bertambahnya jumlah kantor dimana pada tahun 2009 hanya memiliki 711 kantor kemudian naik menjadi 1.875 kantor di tahun 2018. Namun, pertumbuhan perbankan syariah untuk saat ini sepertinya hanya sebatas pada bertambahnya jumlah perbankan syariah, tanpa diimbangi dengan berkembangnya *market share*-nya. Hal ini terlihat dari target *market share* 5% pada tahun 2012 yang ternyata tidak tercapai karena sampai akhir tahun 2012 *market share perbankan syariah* hanya sekitar 4,6% saja. Kegagalan pencapaian target *market*

share ini merupakan salah satu gejala bahwa kinerja bank syariah masih kalah bersaing dengan bank konvensional (Rozalinda, 2014).

Masih rendahnya kinerja perbankan syariah ini salah satunya disebabkan karena adanya tantangan yang semakin besar yang harus dihadapi oleh bank-bank syariah. Tantangan tersebut terutama yang terbesar adalah tentang bagaimana strategi untuk dapat mempertahankan nama baik dan citra bank syariah di mata nasabah agar kepercayaan dan loyalitas para nasabah tetap terjaga (Falikhatun, 2012). Selain itu, perkembangan yang cukup pesat ini tentunya juga memicu timbulnya persaingan antar bank, baik persaingan antara bank konvensional dengan bank syariah maupun persaingan antar instansi bank syariah itu sendiri, sehingga kondisi seperti ini tentunya menuntut setiap bank syariah di Indonesia untuk selalu berusaha meningkatkan kinerja perusahaannya.

Kinerja perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank secara efektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Desfian, 2005). Kinerja perbankan menjadi faktor utama dan sangat penting untuk menilai tingkat kesehatan bank berdasarkan dari penilaian aset, utang, likuiditas dan lain sebagainya. Kinerja suatu bank dapat dinilai dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Berdasarkan laporan keuangan tersebut kemudian dapat dihitung rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Menurut Sholihin (2010), tingkat kesehatan perbankan, salah satunya dapat dilihat melalui tingkat profitabilitas yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat

profitabilitas adalah dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). ROA adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Tandelilin, 2010). ROA dipilih sebagai variabel dependen dengan pertimbangan bahwa Bank Indonesia (BI) selaku badan pembina dan pengawas perbankan di Indonesia lebih memprioritaskan tingkat profitabilitas dengan pengukuran menggunakan aset dari suatu bank, dimana sebagian besar dana yang bersumber dari simpanan dan nantinya oleh bank harus disalurkan kembali kepada masyarakat (Rosiana, 2019).

Selain menggunakan analisis rasio profitabilitas, kinerja perbankan syariah juga dapat dinilai dengan menggunakan tingkat risiko pembiayaan yang diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini dengan pertimbangan bahwa semakin besar perkembangan perbankan syariah maka akan mengakibatkan semakin besar pula kemungkinan risiko finansial yang akan dihadapi, sehingga dapat mengganggu stabilitas dan kesehatan perbankan syariah. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah terdapat sepuluh jenis risiko yang dihadapi bank Islam, yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko imbal hasil, dan risiko investasi. Dari sepuluh risiko tersebut, salah satu bentuk risiko finansial yang umumnya terjadi pada perbankan syariah adalah risiko kredit/ pembiayaan karena berhubungan erat dengan kemampuan pihak ketiga sebagai peminjam dana untuk memenuhi kewajibannya (Syatiri dan Hamdaini, 2017). Arunkumar dan Kotreshwar (2005) dalam

Mutmainah (2017), juga menemukan bahwa risiko kredit memberikan kontribusi hingga sebesar 70% pada total risiko yang dihadapi bank.

Risiko pembiayaan yang juga disebut sebagai *Non Performing Financing* (NPF) merupakan risiko yang berhubungan dengan pihak peminjam yang tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank pada saat jatuh tempo sehingga terjadi keterlambatan, diperlukan tindakan yuridis, atau diduga ada kemungkinan potensi *loss* (Susilo et al., 2006). Menurut Kasmir (2012), semakin tinggi tingkat NPF ini menandakan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola pembiayaannya, sekaligus menunjukkan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya tingkat NPF yang dihadapi oleh bank

Menurut Widiastuty (2018), salah satu faktor penyebab semakin tingginya nilai NPF pada perbankan syariah adalah karena terjadinya kegagalan dalam penerapan sistem manajemen risiko dan internal kontrol yang dilakukan oleh manajemen bank sehingga menyebabkan terjadinya pengucuran dana untuk pembiayaan fiktif. Contoh kasus pemberian pembiayaan fiktif antara lain terjadi pada tahun 2017, dimana PT. Bank Muamalat beserta enam bank lain yaitu PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk, PT Bank Commonwealth, HSBC Indonesia, PT Bank Ekonomi Raharja Tbk dan PT Bank QNB Kesawan Tbk, memberikan kredit/ pembiayaan fiktif kepada perusahaan batu split PT Rockit Adelway dengan nilai kredit mencapai Rp 836 miliar. Kasus lainnya adalah Bank Syariah Mandiri (BSM) Bogor pada tahun 2013, yang melakukan penyimpangan pemberian fasilitas pembiayaan terhadap 197 nasabah secara fiktif

dengan total dana mencapai Rp 102 miliar, yang berpotensi mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp 59 miliar (Rozalinda, 2014).

Terjadinya beberapa kasus tersebut yang menimpa perusahaan besar yang tentunya telah menerapkan tata kelola perusahaan selayaknya dapat dijadikan perhatian kembali bagi seluruh perbankan syariah di Indonesia mengenai pentingnya pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang benar-benar berdasarkan pada prinsip syariah, dengan lebih mengoptimalkan pada peran Dewan Pengawas Syariah dalam konsep *Good Corporate Governance (GCG).* Pentingnya peran Dewan Pengawas Syariah ini tidak terlepas dari adanya perbedaan struktur tata kelola pada perbankan syariah dengan bank konvensional, dimana struktur tata kelola bank syariah akan lebih melibatkan banyak pihak karena adanya karakteristik khusus dari bank syariah yaitu kewajiban untuk mematuhi prinsip-prinsip syariah (*shari'ah compliance*) dalam menjalankan bisnisnya (Rahmat, 2017).

Dengan adanya Dewan Pengawas Syariah, maka profitabilitas perbankan syariah akan dapat ditingkatkan melalui tugas dan tanggung jawab DPS untuk memberikan nasihat dan pengawasan terhadap pemenuhan prinsip-prinsip syariah di dalam menghimpun dan menyalurkan dana serta terhadap layanan jasa perbankan. Fungsi DPS juga dapat digunakan untuk menekan tingkat NPF dengan memastikan pemenuhan prinsip syariah melalui penetapan standar operasional prosedur (SOP) dan mengawasi implementasinya, sehingga DPS dapat membatasi manajemen dalam melakukan transaksi pemberian pinjaman dan pengambilan risiko yang agresif (Mollah dan Zaman, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu yang mengaitkan peran Dewan Pengawas Syariah dengan profitabilitas dan risiko kredit/ pembiayaan pada perbankan syariah antara lain penelitian dari Shittu et al., (2016) di bank syariah Malaysia; Ramly dan Nordin (2018) di bank syariah Malaysia; Nomran et al., (2018) di bank syariah Malaysia; Ausat (2018) di bank syariah Asia dan Timur Tengah; Mollah dan Zaman. (2015) di bank yang terdaftar di Bankcope; Hassan et al.,(2017) di bank syariah Pakistan; Safiullah dan Shamsuddin (2018) pada bank syariah di Asia, Timur Tengah, Afrika Selatan dan Eropa; Bourakba dan Zerargui (2015) di bank syariah Timur tengah. Sedangkan penelitian sama yang dilakukan dengan menggunakan objek perbankan syariah di Indonesia antara lain; Widiastuty (2018); Nugraheni (2018); Mutmainah (2017); Ardana (2019); Anton (2018); Hartika (2017); Indrayani dan Risna (2018).

Menurut Nomran et al., (2018); Safiullah dan Shamsuddin (2018); dan Shittu et al., (2016), karakteristik atau komposisi dari Dewan Pengawas Syariah yang dapat digunakan untuk mengetahui efektivitas atau pengaruhnya terhadap profitabilitas dan risiko pembiayaan bank syariah antara lain dapat dilihat melalui: Jumlah Anggota, Jumlah Rapat, Rangkap Jabatan, Pendidikan, Kompetensi, Reputasi, dan Perubahan Komposisi DPS. Hasil penelitian terdahulu yaitu dari Nugraheni (2018), menunjukkan bahwa jumlah anggota DPS dan reputasi DPS memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Hartika (2017), menunjukkan bahwa rangkap jabatan DPS berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan syariah. Shittu et al., (2016) dan Amalia et al., (2017) menunjukkan bahwa jumlah rapat DPS berpengaruh

positif terhadap profitabilitas perbankan syariah. Anton (2018), membuktikan bahwa jumlah DPS dan pendidikan DPS berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.

Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian dari Shittu et al., (2016) yang menunjukkan Ukuran DPS berpengaruh negatif terhadap kinerja profitabilitas BUS. Indrayani dan Risna (2018), menunjukkan Rapat Dewan Pengwas Syariah berpengaruh negatif terhadap kinerja profitabilitas BUS. Selanjutnya penelitian dari Magdalena (2017); Ausat (2018); Ardana (2019); Ariandhini (2019), menunjukkan bahwa Ukuran DPS tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah. Hasil penelitian Anton (2018) juga menunjukkan bahwa Rangkap Jabatan DPS dan Jumlah Rapat DPS tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

Selanjutnya penelitian yang terkait risiko kredit/ pembiayaan dari peneliti Bourakba dan Zerargui (2015), menunjukkan hasil Ukuran DPS berpengaruh negatif terhadap risiko kredit bank syariah di Timur Tengah. Ramly (2018), menunjukkan hasil bahwa Kompetensi DPS dalam Syariah dan bidang terkait perbankan berpengaruh negatif terhadap risiko kredit perbankan syariah di Malaysia. Hasil tersebut berbeda dengan temuan dari Mutmainah (2017) dan Ardana (2019), yang menunjukkan hasil Ukuran DPS tidak berpengaruh pada risiko pembiayaan bank syariah di Indonesia. Widiastuty (2018), menemukan bahwa Ukuran DPS dan Jumlah Rapat DPS tidak berpengaruh terhadap pinjaman bermasalah di bank syariah. Safiullah dan Shamsuddin (2018) juga menemukan bahwa ukuran DPS, kualifikasi akademik anggota DPS, dan reputasi DPS tidak

memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko likuiditas dan kredit pada bank syariah di negara-negara Asia, Timur Tengah, Afrika Selatan dan Eropa.

Melihat masih banyaknya gap antara hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan dengan memadukan penelitian dari Safiullah dan Shamsuddin (2018), Nomran (2018), dan Shittu et al., (2016). Perbedaan penelitian ini dengan kajian-kajian sebelumnya adalah penelitian ini secara spesifik menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dan risiko pembiayaan pada perbankan syariah yang ada di Indonesia. Variabel yang diprediksi mempengaruhi profitabilitas dan risiko pembiayaan juga difokuskan pada Dewan Pengawas Syariah melalui atribut yang meliputi Jumlah Anggota, Pendidikan, Rangkap Jabatan, Kompetensi, Jumlah Rapat, Reputasi dan Perubahan Komposisi Dewan Pengawas Syariah (DPS), dengan ukuran perusahaan dan umur perusahaan dimasukkan sebagai variabel kontrol. Oleh karena itu, peneliti memilih judul **"STUDI EFEKTIVITAS DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP PROFITABILITAS DAN RISIKO PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA".**

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas maka perumusan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1.1.1 Apakah Dewan Pengawas Syariah mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah di Indonesia?

1.1.2 Apakah Dewan Pengawas Syariah mempengaruhi risiko pembiayaan perbankan syariah di Indonesia?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka secara umum penelitian ini bermaksud untuk menguji dan menganalisis:

1.2.1 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

1.2.2 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap risiko pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pemilik perusahaan perbankan syariah untuk dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dan menekan risiko pembiayaan dengan mempertimbangkan faktor karakteristik dari Dewan Pengawas Syariah.

1.3.2 Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai tambahan referensi dalam pengembangan kajian ilmu akuntansi syariah terutama yang berkaitan dengan pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap profitabilitas dan risiko pembiayaan pada perbankan syariah.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini digunakan untuk memudahkan dalam penulisan setiap sub bab penelitian yang terdiri dari 5 bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas mengenai kerangka teori yang digunakan dalam penulisan penelitian dan penelitian terdahulu yang relevan. Kajian pustaka yang digunakan berasal dari kajian yang berkaitan dengan penelitian, serta dalam kajian pustaka ini akan dibahas mengenai hasil penelitian terdahulu, hipotesis, dan kerangka penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, dan metode analisi data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai analisis data yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari statistika deskriptif, analisis faktor, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel, formulasi hipotesis, serta uji hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang diperoleh, keterbatasan penelitian, dan saran dari penulis untuk penyelesaian permasalahan tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan merupakan sebuah kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*). Agar hubungan dalam kontrak ini dapat berjalan dengan baik, maka pemilik akan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada manajer. Inti dari konsep teori keagenan ini adalah adanya perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan antara *principal* dan *agent* perusahan.

Terdapat tiga jenis asumsi yang menjadi landasan dasar dari teori agensi, yaitu asumsi mengenai sifat dasar manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi (Eisenhardt, 1989 dalam Emirzon, 2007). Asumsi sifat dasar manusia menekankan bahwa manusia sering mementingkan diri sendiri (*self interest*), dimana manusia memiliki pemikiran terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) dan senantiasa menghindari risiko (*risk averter*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas, dan adanya asimetri informasi antara manajer dengan pemilik. Asumsi informasi adalah bahwa informasi merupakan komoditi penting yang dapat diperjualbelikan.

Berdasarkan pada asumsi sifat dasar manusia, dapat diketahui bahwa antara pemilik dan manajer saling mengutamakan kepentingan dari diri sendiri.

Dari pihak pemilik termotivasi untuk mengikat kontrak sebagai upaya mendapatkan keuntungan dengan tingkat profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan dari sisi manajer termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya melalui adanya dana investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Sehingga dalam hal ini terdapat 2 kepentingan yang berbeda antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*).

Perbedaan kepentingan yang terjadi antara pemilik dan manajer ini dapat menimbulkan permasalahan yang biasanya disebut dengan *agency problems*. Salah satu penyebab terjadinya *agency problems* adalah karena adanya asimetri informasi dimana terdapat informasi yang tidak terdistribusi secara sama antara *principal* dengan *agent*, sehingga menyebabkan *principal* tidak banyak mengetahui tentang informasi dalam perusahaan dan kinerja manajemen. Sedangkan kondisi sebaliknya manajer sebagai *agent* lebih banyak mengetahui informasi tentang lingkungan dan kondisi perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, para *principal* perlu menciptakan suatu sistem yang dapat berperan untuk mengawasi kinerja manajer agar berjalan sesuai dengan tujuannya. Aktivitas ini kemudian biasa disebut sebagai agency cost, yang merupakan keseluruhan dari biaya penciptaan standar, biaya monitoring *agent*, biaya penciptaan sistem informasi akuntansi, dan sebagainya.

Good Corporate Governace (GCG) yang merupakan konsep yang didasarkan teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk untuk mengatasi masalah agensi dan memastikan manajer agar bertindak atas nama pemegang saham. GCG diharapkan pula dapat berfungsi utnuk menekan atau

menurunkan biaya *agency cost.* Peringkat penerapan mekanisme GCG dalam laporan CGPI merupakan sebuah penghargaan bagi suatu perusahaan yang telah mengelola kinerja manajemennya dengan baik. Hal ini tentunya akan memotivasi banyak perusahaan untuk selalu memperbaiki tata kelola perusahaannya agar senantiasa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat melalui nilai rating yang diberikan oleh IICG.

2.1.2 Bank Syariah

2.1.2.1 Pengertian Perbankan Syariah

Lembaga perbankan merupakan lembaga keuangan yang berfungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat dengan tujuan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Menurut Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 pasal 1 ayat 2, yang dimaksud dengan bank adalah usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/ atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat."

Pengertian bank syariah menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah pasal 1 ayat 7 yaitu:

> "Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahannya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah."

Selain itu, terdapat juga beberapa definisi bank syariah menurut dari para pakar, antara lain pengertian bank syariah menurut Sudarsono (2012), yaitu:

> "Bank syariah adalah lembaga keuangan negara yang memberikan kredit dan jasa-jasa lainnya di dalam lalu lintas pembayaran dan juga peredaran uang yang beroperasi dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah atau Islam."

Kemudian pengertian menurut Ismail (2013) menjelaskan bahwa:

> "Bank Syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank".

Secara umum dapat dikatakan bahwa Bank Syariah merupakan bank yang kegiatan usahanya dijalankan berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah yang berasal dari Al-Quran dan As-sunnah.

2.1.2.2 Fungsi dan Peran Perbankan Syariah

Di dalam standar akuntansi yang dikeluarkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution* (AAOIFI) telah menjelaskan fungsi dan peran Bank Syariah sebagai berikut (Sudarsono, 2012):

1. Manajer Investasi, dimana bank syariah dapat mengelola investasi dari dana nasabah.
2. Investor, dimana bank syariah dapat melakukan penyaluran dana melalui kegiatan investasi dengan prinsip bagi hasil, jual beli, ataupun sewa.

3. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, dimana bank syariah dapat melakukan kegiatan atau jasa layanan perbankan seperti pada umumnya.
4. Pelaksana kegiatan sosial sebagai suatu ciri yang melekat pada keuangan syariah yang berfungsi sebagai pengelola dana sosial untuk menghimpun dan menyalurkan dana zakat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2.1.2.3 Tujuan Perbankan Syariah

Sedangkan menurut Sudarsono (2012), perbankan syariah mempunyai beberapa tujuan yaitu:

1. Mengarahkan kegiatan perekonomian umat untuk bermuamalah secara Islami, khususnya pada muamalah yang berhubungan dengan perbankan agar terhindar dari praktik riba atau jenis usaha lainnya yang mengandung unsur *gharar* (tipuan).
2. Menciptakan adanya suatu keadilan ekonomi dengan cara perataan pendapatan melalui kegiatan investasi agar tidak terjadi kesenjangan yang terlalu besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
3. Meningkatkan kualitas hidup umat dengan cara membuka peluang usaha yang lebih besar terutama bagi kelompok miskin, yang diarahkan pada kegiatan usaha produktif untuk menciptakan kemandirian usaha.

4. Menanggulangi permasalahan kemiskinan yang pada umumnya merupakan program prioritas dari negara-negara yang sedang berkembang.
5. Menjaga stabilitas ekonomi dan moneter melalui aktivitas perbankan syariah yang mampu menghindari pemanasan ekonomi yang diakibatkan oleh adanya inflasi.
6. Menyelamatkan adanya sifat ketergantungan umat Islam terhadap bank non syariah.

2.1.2.4 Karakteristik Perbankan Syariah

Menurut Sudarsono (2012) Bank Syariah memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya beban biaya yang disepakati bersama pada saat dilakukan akad perjanjian dalam bentuk jumlah nominal yang dapat dilakukan tawar-menawar dalam batas yang wajar. Beban biaya ini hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai dengan kesepakatan kontrak.
2. Senantiasa menghindari penggunaan persentase dalam hal kewajiban pembayaran karena persentase bersifat melekat pada sisa hutang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
3. Bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan di muka atau awal pada kontrak pembiayaan proyek, karena yang dapat mengetahui tentang untung ruginya suatu proyek hanyalah Allah SWT.

4. Penyerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito tabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (*Al-Wadiah*), sedangkan bagi bank syariah dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai oleh bank sesuai dengan prinsip-prinsip syariah sehingga kepada pihak penyimpan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.
5. Adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertugas untuk mengawasi kegiatan operasional bank dari sudut syariahnya. Selain itu, manajer dan pimpinan bank syariah harus menguasai dasar-dasar muamalah Islam.
6. Bank syariah selain berfungsi sebagai jembatan antara pihak pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana, juga mempunyai fungsi khusus yaitu fungsi amanah, yang berarti bank syariah mempunyai kewajiban untuk menjaga dan bartanggung jawab atas keamanan dana yang disimpan dan sewaktu-waktu siap apabila dana tersebut diambil oleh pemiliknya.

2.1.2.5 Prinsip-Prinsip Perbankan Syariah

Menurut Antonio (2001), prinsip-prinsip bank syariah adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Titipan atau Simpanan *(Wadiah*)

   Prinsip Titipan atau Simpanan (*Al-Wadiah*) merupakan titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum,

yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja pihak penitip menghendaki. Titipan wadiah terdiri dari**:**

a. Tabungan *wadiah* yaitu simpanan dana nasabah pada bank, yang bersifat titipan dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat.
b. Tabungan *Mudharabah* yaitu simpanan dana nasabah pada bank yang bersifat investasi dan penarikannya tidak dapat dilakukan setiap saat dan terhadap investasi tersebut diberikan bagi hasil sesuai nisbah yang telah disepakati dimuka.

2. Pembiayaan dengan Prinsip Bagi Hasil

Prinsip bagi hasil merupakan suatu prinsip yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana, yang berdasarkan pada akad *mudharabah* dan *akad musyarakah* serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

a. Pembiayaan *Mudharabah* adalah penyediaan dana oleh bank untuk modal usaha berdasarkan persetujuan atau kesepakatan di awal dengan nasabah sebagai pihak yang diwajibkan untuk melakukan setelmen atas investasi dimaksud sesuai ketentuan akad panduan dengan kontribusi 100% modal dari pemilik modal.
b. Pembiayaan *Musyarakah* adalah penyediaan dana oleh bank untuk memenuhi sebagian modal suatu usaha tertentu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan dengan nasabah sebagai pihak yang harus melakukan setelmen atas investasi sesuai ketentuan akad,

dimana keuntungan dibagi sesuai dengan porsi kesepakatan sedangkan kerugian sesuai dengan kontribusi.

3. Pembiyaan dengan Prinsip jual beli (*Ba'i*).

   Prinsip jual beli merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan. Prinsip ini terdiri dari :

   a. Pembiayaan *mudharabah* adalah penyediaan dana atau tagihan oleh bank syariah untuk transaksi jual beli barang sebesar harga pokok ditambah margin/keuntungan berdasarkan kesepakatan di awal dengan nasabah yang harus membayar sesuai dengan akad. Pembayaran oleh nasabah secara tunai atau tangguhan (pada akhir periode atau secara ansuran) sesuai kesepakatan.
   b. Pembiayaan *salam* adalah penyediaan dana atau tagihan untuk transaksi jual beli barang melalui pesanan (kepada nasabah produsen) yang dibayar dimuka secara tunai oleh bank berdasarkan persetujuan atau kesepakatan dengan nasabah pembiayaan yang harus melunasi utang atau kewajiban sesuai dengan akad.
   c. Pembiayaan *istishna* adalah penyedian dana atau tagihan untuk transaksi jual beli barang melalui pesanan pembuatan barang (kepada nasabah produsen), yang pembayaranya dilakukan secara

cicilan oleh bank berdasarkan persetujuan atau kesepakatan dengan nasabah pembiayaan yang harus melunasi utang/ kewajibannya sesuai dengan akad.

4. Pembiayaan dengan Prinsip sewa (*Ijarah*)

   Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional, *ijarah* adalah akad perpindahan hak guna (manfaaat) atas suatu barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (*ownership*) atas barang itu sendiri. Sedangkan Ijarah Al-Muntahia Bit-Tamblik adalah akad perpindahan hak guna (manfaaat) atas suatu barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa, diikuti dengan pemindahan kepemilikan (*ownership*) atas barang itu sendiri.

5. Pembiayaan dengan Prinsip Pinjam Meminjam (Utang-Piutang). Kegitan penyaluran dana dalam bentuk pinjaman dana yang berdasarkan akad *Qardh*. Pembiayaan *Qardh* adalah penyediaan dana atau tagihan/ piutang sebagai pinjaman kebaikan kepada nasabah berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank syariah dengan nasabah. Pembiayaan sebagai pihak yang yang harus melunasi utang atau kewajibannya sesuai ketentuan akad.

2.1.3 Kinerja Keuangan Bank Syariah

Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam

menghasilkan laba (Sucipto, 2003). Kinerja keuangan merupakan hal yang cukup penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan karena kinerja keuangan ini merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Tujuan manajemen adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan sehingga perusahaan harus dapat memanfaatkan keunggulannya dan secara terus-menerus memperbaiki setiap kelemahan yang ada. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengukuran kinerja keuangan dengan menganalisa laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan (Munawir, 2010).

Pengukuran kinerja keuangan pada perbankan pada dasarnya tidak berbeda dengan pengukuran kinerja perusahaan pada umumnya. Kinerja perbankan dapat dikatakan sebagai tingkat pencapaian hasil untuk mewujudkan tujuan perbankan. Sedangkan kinerja keuangan perbankan merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur melalui indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006 dalam Lestari dan Fidiana, 2015). Dalam Undang-Undang RI Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan juga menyebutkan bahwa Bank Indonesia (BI) berhak untuk menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan mempertimbangkan aspek permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspel lainnya yang berkaitan dengan usaha perbankan.

Pengukuran kinerja keuangan perbankan salah satunya dapat dilakukan dengan mengukur indikator profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas ini

mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Profitabilitas menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Ismaya, 2006). Dalam penelitian ini, indikator profitabilitas bank syariah diukur melalui rasio keuangan *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Rasio ini bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Tandelilin, 2010) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \text{ x } 100\%$$

Nilai ROA yang tinggi menunjukan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen (Hanafi dan Halim, 2012). ROA dalam penelitian ini dipilih sebagai pengukuran kinerja dengan pertimbangan bahwa Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset dimana sebagian besar dananya berasal dari simpanan masyarakat dan nantinya oleh bank harus disalurkan kembali kepada masyarakat (Rosiana, 2019).

2.1.4 Risiko Pembiayaan Bank Syariah

Menurut Ismail (2013), kredit bermasalah merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Kredit bermasalah pada umumnya juga disebut sebagai *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional, sedangkan pada bank

syariah biasa disebut sebagai *Non Performing Financing* (NPF) karena pada bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. Nilai NPF dapat dihitung dengan cara mambandingkan antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan bank syariah. Menurut Dendawijaya (2009), Bank Indonesia telah menetapkan yang merupakan pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet.

Bank Indonesia juga telah menginstruksikan perhitungan *Non Performing Financing* (NPF) dalam lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Menurut Kasmir (2012), semakin tinggi tingkat NPF berarti menunjukkan bahwa kondisi bank tersebut tidak profesional dalam mengelola pembiayaannya, yang sekaligus mengindikasikan bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya nilai NPF yang dihadapi oleh bank.

2.1.5 Dewan Pengawas Syariah

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu sistem yang dianut oleh perusahaan untuk mengimplementasikan suatu sistem pengelolaan yang baik dalam perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik sangatlah diperlukan bagi

industri perbankan untuk mencapai perbankan yang sehat khususnya pada industri perbankan syariah. Berbeda dengan bank konvensional, struktur tata kelola pada perbankan syariah lebih melibatkan banyak pihak karena adanya karakteristik khusus dari bank syariah yaitu kewajiban untuk mematuhi prinsip-prinsip syariah (*shari'ah compliance*) dalam menjalankan bisnisnya (Rahmat, 2017). Oleh karena itu, pada industri perbankan syariah terdapat suatu badan tambahan yaitu Dewan Pengawas Syariah yang bertugas untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan dan tata kelola perusahaan agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Dewan Pengawas Syariah (DPS) menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 adalah dewan yang bertugas memberikan nasihat dan saran kepada direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip syariah. DPS diangkat dan diberhentikan di lembaga keuangan syariah melalui RUPS setelah mendapat rekomendasi dari DSN. Kedudukan DPS di dalam struktur suatu Bank Syariah atau Lembaga Keuangan Syariah berada sejajar dengan Dewan Komisaris dan berada dibawah Rapat Umum Pengawas Syariah.

Berdasarkan dalam ketentuan pasal 27 Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/24/PBI/2004 mengenai tugas, wewenang, dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah adalah sebagai berikut:

1. Memastikan dan mengawasi kesesuaian antara kegiatan operasional bank dengan fatwa yang dikeluarkan oleh DSN.
2. Menilai dari aspek syariah terhadap pedoman operasional dan produk yang dikeluarkan oleh bank.

3. Memberikan opini dari aspek syariah terhadap pelaksanaan kegiatan operasional bank secara keseluruhan dan laporan publikasi bank.
4. Menyampaikan laporan hasil pengawasan syariah minimal setiap 6 bulan ke depan direksi, komisaris, Dewan Syariah Nasional, dan Bank Indonesia.

Keberadaan DPS dalam perbankan syariah diharapkan dapat membantu mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik, yang berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah, serta sekaligus menjadi bagian dari upaya untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap perbankan nasional (Qoyum et al., 2017). Menurut Safiullah dan Shamsuddin (2018), Nomran (2018), dan Shittu et al., (2016) beberapa karakteristik Dewan Pengawas Syariah yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan risiko pembiayaan bank syariah antara lain:

1. Jumlah Anggota Dewan Pengawas Syariah

   Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/24/PBI/2004 pasal 26 ayat 1, jumlah anggota DPS adalah sekurang-kurangnya 2 (dua) orang atau paling banyak 5 (lima) orang. Muttakin dan Ullah (2012), menyatakan bahwa semakin banyak anggota DPS maka akan dapat menyebabkan tingkat kinerja perusahaan meningkat, karena semakin banyak anggota DPS yang memiliki pengalaman, keahlian, dan jaringan yang baik akan mampu menciptakan suatu mekanisme pengawasan yang juga lebih baik, sehingga akan berdampak pada meningkatnya kepatuhan syariah. Semakin baik dan tingginya tingkat

kepatuhan bank syariah maka akan berdampak pada semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan. Serta pengawasan yang semakin baik dari DPS juga diharapkan dapat membatasi manajemen dalam pengambilan risiko pemberian pembiayaan yang berlebihan sehingga dapat menekan nilai NPF.

2. Pendidikan Dewan Pengawas Syariah

Menurut Davidson, et al., (2003) dalam Syafiqurrahman, et al., (2014), latar belakang pendidikan merupakan faktor yang dapat menentukan kemampuan dan keefektifan kinerja dari seorang anggota dewan. Akpan dan Amran (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, baik pendidikan formal maupun non formal sesuai bidang pekerjaan maka semakin tinggi pula pengalaman intelektual yang dimiliki. Pengalaman intelektual ini akan dapat mempermudah pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan. Oleh karena itu, dengan memiliki DPS yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan memudahkan didalam mengambil keputusan dan memberikan solusi yang terbaik untuk perusahaan, sehingga keputusan dan solusi yang diberikan oleh DPS dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Menurut Rahman dan Bukair (2013), Anggota DPS yang memiliki gelar doktor dalam bidang yang relevan pasti lebih berpengalaman di bidang keuangan dan perbankan Islam sehingga hal ini dapat meningkatkan kualitas kepatuhan perbankan syariah terhadap

aturan atau prinsip-prinsip syariah yang dapat berguna untuk menekan risiko pembiayaan.

3. Rangkap Jabatan Dewan Pengawas Syariah

Peraturan Bank Indonesia No. 6/24/PBI/2004 pasal 26 ayat 2 menyebutkan bahwa anggota Dewan Pengawas Syariah hanya boleh merangkap jabatan sebagai anggota DPS sebanyak-banyaknya pada dua lembaga perbankan dan dua lembaga keuangan syariah non bank. Menurut Nomran (2018), semakin banyak rangkap jabatan anggota DPS maka akan dapat meningkatkan terjadinya diskusi tentang praktik hukum syariah dari berbagai industri perbankan syariah, sehingga pada gilirannya akan berdampak pada meningkatnya pengetahuan anggota tentang implementasi aturan Islam pada perbankan syariah. Rangkap jabatan ini akan mempengaruhi efisiensi kinerja DPS secara positif melalui peningkatan pengetahuan dan pengalaman anggota DPS, sehingga kemudian akan mampu meningkatkan kinerja bank syariah. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman DPS juga dapat berdampak pada meningkatnya kecermatan dalam tugas pengawasan terkait pemberian pembiayaan kepada nasabah.

4. Rapat Dewan Pengawas Syariah

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 Pasal 49 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah, DPS wajib menyelenggarakan rapat minimal satu kali dalam satu bulan. Dalam struktur bank syariah, DPS berada sejajar

dengan Dewan Komisaris sebagai pengawas direksi. Oleh karena itu, seperti halnya dengan rapat Dewan Komisaris, semakin sering Dewan Pengawas Syariah mengadakan rapat maka akan dapat meningkatkan kinerja perbankan syariah karena melalui rapat tersebut anggota Dewan Pengawas Syariah dapat lebih sering berkomunikasi sehingga jika terjadi permasalahan dalam tata kelola perusahaan akan segera dapat terselesaikan (Damayanti, 2017). Hal ini tentu berdampak positif bagi perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas serta dapat berguna untuk menurunkan tingkat NPF, karena jika terjadi permasalahan terkait pembiayaan dapat segera terselesaikan.

5. Kompetensi Dewan Pengawas Syariah

Dalam PBI Nomor 6/17/PBI/2004 Pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa anggota DPS yang kompeten adalah anggota yang memiliki pengetahuan dan pengalaman pada syariah muamalah dan perbankan atau keuangan secara umum. Menurut Rahman dan Bukair (2013), anggota DPS yang memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang keuangan dapat lebih efektif untuk meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan (*principal*) terhadap pihak manajemen (*agent*). Dengan semakin besar proporsi anggota DPS yang memiliki keahlian di bidang keuangan dan perbankan maka akan berdampak pada pelaksanaan operasional bisnis dan pelaporan keuangan oleh manajemen yang lebih berkualitas sesuai dengan regulasi dan prinsip syariah. Hal ini disebabkan karena anggota yang memiliki keahlian di

bidang keuangan dan perbankan akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya kecurangan (fraud) yang dapat menguntungkan manajemen saja. Oleh karena itu, penting bagi anggota DPS untuk memiliki tingkat kompetensi di bidang keuangan dan perbankan yang mendukung peran pengawasannya terhadap prosedur pemberian pembiayaan untuk menekan tingkat NPF serta meningkatkan profitabilitas perusahaan.

6. Reputasi Dewan Pengawas Syariah

Dalam pengangkatan calon anggota DPS terdapat beberapa persyaratan yang wajib dimiliki yaitu integritas, kompetensi dan reputasi. Reputasi bisa dikatakan sebagai rekap jejak anggota DPS dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Nugraheni, 2018). Menurut Rahman dan Bukair (2013), reputasi yang baik dan pengetahuan yang cukup tentang hukum Islam merupakan salah satu pertimbangan dalam memilih anggota DPS. Memilih anggota DPS yang memiliki reputasi baik diharapkan dapat meningkatkan kinerja bank syariah dalam mematuhi prinsip-prinsip Islam.

Selain itu, menurut Diamond (1989) dalam Safiullah dan Shamsuddin (2018), berpendapat bahwa ketika reputasi DPS dianggap sebagai aset yang berharga bagi perusahaan, hal tersebut dapat memotivasi pengambilan keputusan dari manajemen untuk lebih disiplin dan menahan diri dalam melakukan proyek yang terlalu berisiko untuk menghindari hilangnya reputasi. Kehadiran ulama muslim terkemuka di dalam DPS bank syariah juga secara kondusif

mampu meningkatkan pengawasan Syariah yang lebih efektif, sehingga pada gilirannya dapat membantu mengurangi risiko operasional yang dihasilkan dari ketidakpatuhan pada prinsip Syariah. Reputasi DPS yang baik juga mampu meningkatkan kualitas pengawasan Syariah atas kebijakan pinjaman dan juga kualitas audit tentang kepatuhan terhadap pedoman Syariah, sehingga pada akhirnya juga akan mengurangi kemungkinan risiko kredit dan kebangkrutan.

7. Perubahan Komposisi Dewan Pengawas Syariah

Perubahan komposisi dewan perusahaan mencerminkan masuk dan keluarnya anggota dalam setahun (Eisenberg et al., 1998 dalam Nomran, 2018). Perubahan komposisi DPS ini dianggap sebagai indikator yang baik karena dapat membawa anggota baru dengan pengalaman, pengetahuan dan wawasan baru, serta tentunya motivasi yang lebih tinggi dalam bekerja. Nomran (2018), juga mengemukakan bahwa salah satu alasan adanya perekrutan anggota baru adalah karena anggota baru yang dipilih memiliki kualifikasi yang lebih baik di beberapa bidang yang berguna untuk meningkatkan efektivitas perusahaan. Selain itu, dengan adanya perubahan komposisi DPS memungkinkan perusahaan untuk mencapai sumber daya yang bervariasi, yang berguna untuk meningkatkannya kinerja serta pengawasan terhadap manajemen didalam pengambilan berbagai risiko perusahaan.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh peran Dewan Pengawas Syariah terhadap kinerja perbankan syariah antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI, JUDUL, DAN PUBLIKASI	METODE PENELITIAN	VARIABEL		HASIL PENELITIAN
			INDEPENDEN	DEPENDEN	
1	Amalia et al. (2019), Pengaruh Karakteristik Islamic Corporate Governance, Intellectual Capital dan Keputusan Pendanaan Terhadap Kinerja Keuangan, *The 9th University Research Colloqium 2019*. Vol 9 No. 5.	• Jenis penelitian : Kuantitatif • Sumber data : Seluruh perusahaan perbankan syariah yang terdaftar dalam Bank Indonesia selama periode 2013-2017. • Sampel : 11 perbankan syariah yang terdaftar dalam Bank Indonesia selama periode 2013-2017, • Metode analisis: Analisis Regresi Berganda.	Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Indonesia, Jumlah Rapat Dewan Pengawas Syariah, Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Intellectual Capital, dan Keputusan Pendanaan.	ROA	Hasil penelitian ini adalah ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris, jumlah rapat dewan pengawas syariah, intellectual capital, dan keputusan pendanaan, berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Sedangkan jumlah rapat dewan komisaris, ukuran komite audit dan audit eksternal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

2	Anton (2018), Pengaruh Mekanisme Islamic Corporate Governance Terhadap Kinerja Bank Syariah di Indonesia Berdasarkan Maqashid Syariah Indeks, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* Vol 6, No 1.	• Jenis penelitian : Kuantitatif • Sumber data : Seluruh perbankan syariah yang terdaftar dalam Bank Indonesia selama periode 2011 - 2016. • Sampel : 9 Bank Umum Syariah selama periode 2011 – 2016. • Metode analisis: Analisis Regresi Berganda.	Jumlah DPS, Pendidikan DPS, Rangkap jabatan dan Rapat DPS	Maqashid syariah indeks	Hasil penelitian ini adalah jumlah DPS dan pendidikan DPS berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank syariah di Indonesia berdasarkan maqashid syariah indeks. Sedangkan rangkap jabatan dan rapat DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank syariah di Indonesia berdasarkan maqashid syariah indeks. Namun, secara simultan semua variabel *mekanisme Islamic corporate governanc*e yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank syariah di Indonesia berdasarkan maqashid syariah indeks.
3	Nugraheni (2018), Sharia Supervisory Board and Social Performance of Indonesian Islamic Banks, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 22(2)	• Jenis penelitian : Kuantitatif • Sumber data : Seluruh perbankan syariah di Indonesia selama periode 2010-2014. • Sampel : Perbankan syariah yang terdaftar dalam Bank Indonesia selama periode 2010-2014,	Ukuran DPS, reputasi anggota DPS, jumlah rapat, kualifikasi pendidikan, dan rangkap jabatan anggota DPS	Kinerja Sosial (*Social Performance*)	Hasil penelitian ini adalah Ukuran dan Reputasi anggota DPS berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja sosial bank syariah. Namun, jumlah rapat, kualifikasi pendidikan, dan rangkap jabatan tidak berpengaruh terhadap kinerja sosial bank syariah.

		• Metode analisis: Analisis Regresi Berganda.			
4	Ramly et al. (2018). Sharia Supervision Board, Board Independence, Risk Committee and Risk taking of Islamic Banks in Malaysia. *International Journal of Economics and Financial Issues, 2018*, 8(4), 290-300.	• Jenis penelitian : Kuantitatif • Sumber data : Seluruh perbankan syariah di Malaysia selama periode 2010-2015. • Sampel : 16 bank Syariah di Malaysia selama periode 2010-2015, • Metode analisis: Regresi data panel Generalize Least Square (GLS)	Keahlian DPS, Pendidikan DPS, dan Keragaman *gender* DPS	Insolvency risk and credit risk	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keahlian DPS dan diversitas gender DPS berpengaruh negatif terhadap risiko kredit bank Syariah di Malaysia.
5	Hartika (2017), Pengaruh Dewan Pengawas Syariah (DPS) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Indonesia, *Skripsi*.	• Jenis penelitian : Kuantitatif • Sumber data : 12 bank yang termasuk dalam BUS di Indonesia. • Sampel : 11 BUS di Indonesia pada periode	Rangkap jabatan, jumlah rapat, jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah	ROE	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rangkap jabatan DPS dan jumlah anggota DPS berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. Sedangkan jumlah rapat DPS berpengaruh negatif tidak signifikan

		2011 - 016. • Metode analisis: regresi berganda			terhadap ROE.
6	Bourakba dan Zerargui (2015), The Relationship Between Credit Risk and Corporate Governance in Islamic Banking: An Empirical Study, *Issues in Business Management and Economics* Vol.3 (4), pp. 67-73	• Jenis penelitian : Kuantitatif • Sumber data : Perbankan Syariah di Emirates, Kuwait, KSA, Qatar dan Bahrain. • Sampel : 12 Bank Syariah di Emirates, Kuwait, KSA, Qatar dan Bahrain selama periode 2005-2012. • Metode analisis: analisis korelasi	Komposisi dewan direksi, ukuran dewan direksi, komite dewan, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran Dewan pengawas Syariah	rasio kredit bermasalah (NPL)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi dewan direksi, ukuran dewan direksi, komite dewan, konsentrasi kepemilikan, serta ukuran Dewan pengawas Syariah berpengaruh negatif terhadap rasio kredit bermasalah. Sementara itu ukuran bank berpengaruh positif terhadap rasio kredit bermasalah.
7	Safiullah dan Shamsuddin (2018), Risk in Islamic Banking and Corporate Governance, *Pacific-Basin Finance Journal* 47, 129-149	• Jenis penelitian : Kuantitatif • Sumber data : 188 bank syariah dan bank konvensional di 28 negara. • Sampel : 94 bank syariah dan 94 bank konvensional	Ukuran DPS, kualifikasi akademik anggota DPS, dan reputasi DPS	Risiko operasional, risiko likuiditas dan risiko kredit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran DPS dan kualifikasi akademik anggota DPS berpengaruh negatif terhadap Risiko operasional di bank Syariah. Sedangkan reputasi DPS berpengaruh positif terhadap Risiko operasional di

		di 28 negara selama periode 2003-2014. • Metode analisis: statistic deskriptif, regresi GLS random-effects estimator			bank Syariah. Selanjutnya ukuran DPS, kualifikasi akademik anggota DPS, dan reputasi DPS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko likuiditas dan kredit.
8	Nomran et al., (2018), Shari'ah Supervisory Board Characteristics Effects on Islamic Banks' Performance: Evidence from Malaysia, *International Journal of Bank Marketing*, Vol. 36 Issue: 2, pp.290-304	• Jenis penelitian : Kuantitatif • Sumber data : Bank Syariah di Malaysia periode 2008-2015. • Sampel : 15 Bank Syariah Malaysia Periode 2008-2015. • Metode analisis: analisis regresi Generalized Method of Moments (GMM)	Ukuran, Rangkap Jabatan, Kualifikasi Doktoral, Reputasi, Keahlian dan Perubahan Komposisi DPS	*Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Operational Efficiency* (ROIAE)	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik DPS yang diproksikan melalui Ukuran, Rangkap Jabatan, Kualifikasi Doktoral, Reputasi, Keahlian Dan Perubahan Komposisi DPS memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja bank Syariah di Malaysia.
9	Shittu et al., (2016), Board Characteristics and Earnings Per Share of Malaysian Islamic Banks, *International Journal of Economics and Financial Issues, 2016*, 6(S6) 135-137	• Jenis penelitian : Kuantitatif • Sumber data : Bank Syariah di Malaysia periode 2010-2015. • Sampel : 16 Bank Syariah Malaysia Periode 2010-	Ukuran dewan direksi, ukuran DPS dan rapat DPS	Earning per Share (EPS)	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Direksi dan Rapat DPS memiliki pengaruh positif terhadap EPS pada tingkat signifikansi 1%. Sedangkan, ukuran DPS berpengaruh negative terhadap EPS.

		2015. • Metode analisis: pool ordinary least square to estimate the regression			
10	Mollah dan Zaman (2015). Shari'ah Supervision, Corporate Governance and Performance: Conventional vs Islamic Banks, *Journal of Banking and Finance, Forthcoming.*	• Jenis penelitian : Kuantitatif • Sumber data : BankScope, Datastream, World Bank • Sampel : 86 bank syariah with 86 bank konvensional yang terdaftar di database BankScope, Datastream, dan World Bank Periode 2005-2011. • Metode analisis: regresi random-*effect GLS technique*	Ukuran dewan pengawas Syariah, ukuran dewan direksi, independensi dewan direksi, kekuatan CEO	Kinerja Perbankan (ROIAE, ROIAA, ROAE, ROAA, Tobin's Q)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran DPS berpengaruh positif terhadap kinerja Bank Syariah. Sedangkan Ukuran Dewan Direksi dan Independensi Dewan Direksi berpengaruh secara negatif terhadap kinerja Bank Syariah.

11	Hassan et al.,(2017), Corporate Governance, Shariah Advisory Boards and Islamic Banks' Performance, *Pakistan Journal of Islamic Research, Vol 18*,	• Jenis penelitian : Kuantitatif • Sumber data : Bank Syariah di Pakistan periode 2005-2011. • Sampel : 17 bank syariah di Pakistan pada periode 2005-2011. • Metode analisis: analisis deskriptif, analisis korelasi dan regresi.	Ukuran dewan direksi, independensi dewan direksi, dan dewan pengawas syariah.	Kinerja keuangan perbankan syariah (CAMEL)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank syariah. Sedangkan ukuran dewan direksi dan independensi dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank syariah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka *research gap* dalam penelitian ini ditunjukkan dengan fokus penelitian pada kinerja perbankan syariah yang diproksikan pada profitabilitas dan risiko pembiayaan. Penelitian terdahulu terkait profitabilitas dan risiko pembiayaan yang diteliti oleh Hassan et al.,(2017), Mollah dan Zaman (2015), Safiullah dan Shamsuddin (2018), Nomran (2018), dan Shittu et al., (2016) menggunakan objek penelitian bank-bank di berbagai negara Asia, Timur Tengah, Afrika Selatan dan Eropa, sedangkan dalam penelitian ini hanya akan menggunakan objek Bank Umum Syariah di Indonesia. Dalam penelitian ini juga menggunakan lebih banyak variabel karakteristik Dewan Pengawas Syariah dengan 7 (tujuh) komposisi yaitu: Jumlah Anggota DPS, Pendidikan DPS, Rangkap Jabatan DPS, Jumlah Rapat DPS, Kompetensi DPS, Reputasi DPS, dan Perubahan Komposisi DPS, yang bertujuan agar lebih secara komprehensif dapat menunjukkan peran Dewan Pengawas Syariah terhadap kinerja perbankan syariah. Terakhir, metode analisis data dalam penelitian ini salah satunya menggunakan metode analisis faktor yang belum pernah digunakan dalam penelitian terdahulu.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Good Corporate Governace (GCG) yang merupakan konsep yang didasarkan teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk untuk mengatasi masalah agensi dan memastikan manajer agar bertindak atas nama pemegang saham. Berbeda dengan perbankan konvensional, seluruh aktivitas perbankan syariah diharuskan untuk tidak hanya tunduk pada regulasi pemerintah,

namun juga harus berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, pada industri perbankan syariah terdapat suatu Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertugas untuk memberikan nasihat dan saran kepada direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip syariah (PBI No. 11/33/PBI/2009). Dalam struktur keanggotaan, DPS hanya diperbolehkan memiliki anggota minimal sejumlah dua orang dan maksimal sebanyak lima orang. Setiap anggota DPS hanya diperbolehkan melakukan rangkap jabatan menjadi anggota DPS maksimal pada dua lembaga bank dan dua pada lembaga keuangan syariah non bank. Anggota DPS juga wajib memiliki integritas dan reputasi yang baik, serta pengetahuan dan pengalaman dibidang syariah muamalah, dan perbankan atau keuangan secara umum.

Muttakin dan Ullah (2012), menyatakan bahwa semakin banyak anggota DPS maka akan dapat menyebabkan tingkat kinerja perusahaan meningkat, karena semakin banyak anggota DPS yang memiliki pengalaman, keahlian, dan jaringan yang baik akan mampu menciptakan suatu mekanisme pengawasan yang juga lebih baik, sehingga akan berdampak pada meningkatnya kepatuhan syariah. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Mollah dan Zaman (2015); dan Hassan et al., (2017) yang juga menemukan bahwa Ukuran DPS memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas di bank syariah Pakistan. Selain itu, anggota DPS juga memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan rapat minimal satu kali dalam satu bulan, karena semakin sering frekuensi rapat DPS maka akan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Shittu et al., (2016) dan Amalia et al., (2019)).

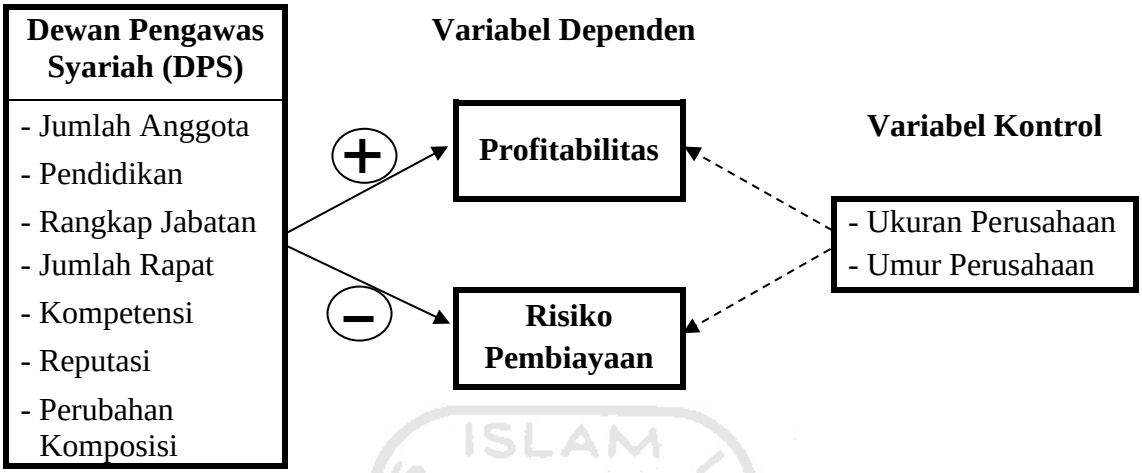
Fungsi DPS selain dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah, juga dapat digunakan untuk menekan tingkat NPF dengan memastikan pemenuhan prinsip syariah melalui penetapan standar operasional prosedur (SOP) dan pengawasan pada implementasinya, sehingga dalam hal ini DPS dapat membatasi manajemen dalam melakukan transaksi pemberian pinjaman yang tidak sesuai dengan prinsip syariah, serta pengambilan risiko yang agresif yang mungkin akan merugikan perusahaan (Mollah dan Zaman, 2015). Hal ini dibuktikan dari penelitian dari Bourakba dan Zerargui (2015), serta Widiastuty (2018) yang telah menemukan bahwa Jumlah Anggota DPS berpengaruh negatif terhadap risiko kredit/ pembiayaan di bank syariah Timur Tengah maupun di indonesia. Penelitian dari Ramly et al., (2018) juga menemukan bahwa Kompetensi DPS memiliki pengaruh negatif terhadap risiko pembiayaan pada bank syariah di Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota DPS yang memiliki kompetensi di bidang perbankan dan keuangan, maka akan dapat menurunkan tingkat risiko pembiayaan bank syariah. Adapun hipotesa yang akandiuji adalah sebagai berikut:

H_1: Karakteristik Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap profitabilitas Perbankan Syariah.

H_2: Karakteristik Dewan Pengawas Syariah berpengaruh negatif terhadap risiko pembiayaan Perbankan Syariah.

2.3 Kerangka Penelitian

Variabel Independen



Gambar 2.1 : Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia.

Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut atau bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Sugiyono, 2010). Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel penelitian dengan menggunakan beberapa kriteria agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini, kriteria-kriteria pengambilan sampel ditetapkan sebagai berikut:

1. Seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Indonesia pada periode tahun 2014-2018.
2. Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan selama periode tahun 2014-2018.
3. Laporan tahunan yang diterbitkan Bank Umum Syariah mengandung informasi tentang DPS, ROA, dan NPF.

Berdasarkan kriteria penentuan sampel pada penelitian di atas, total Bank Umum Syariah (BUS) yang dapat memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah 13 BUS selama tahun 2014-2018, sehingga menghasilkan jumlah observasi sebanyak 65 data.

Tabel 3.1

Sampel Penelitian Bank Umum Syariah

No	Nama Bank Umum Syariah	Tanggal Beroperasi
1	PT. Bank Aceh Syariah	29 Spetember 2010
2	PT. Bank BCA Syariah	5 April 2010
3	PT. Bank BNI Syariah	19 Juni 2010
4	PT. Bank BRI Syariah	17 November 2008
5	PT. Bank Jabar Banten Syariah	6 Mei 2010
6	PT. Bank Maybank Syariah Indonesia	1 Oktober 2010
7	PT. Bank Mega Syariah	25 Agustus 2004
8	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk	1 Mei 1992
9	PT. Bank Panin Syariah, Tbk	2 Desember 2009
10	PT. Bank Syariah Bukopin	9 Desember 2008
11	PT. Bank Syariah Mandiri	1 September 1999
12	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk	14 Juli 2014
13	PT. Bank Victoria Syariah	1 April 2010

3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan jenis kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2010). Menurut Sugiyono (2010), metode kuantitatif ini merupakan metode penelitian yang menggunakan angka-angka dalam proses pengumpulan data, penafsiran data hingga penyajian dari hasil pengolahan datanya. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan kombinasi dari data lintang waktu (*cross section*) dan data runtun waktu (*time series*) atau yang dikenal sebagai data panel (Sriyono, 2014). Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari suatu lembaga atau perusahaan melalui media perantara secara tidak langsung. Data sekunder yang digunakan adalah laporan tahunan (*annual report*) dari Bank Umum Syariah (BUS) selama periode tahun 2014-2018. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam dan digunakan untuk menganalisis kajian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

3.3.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Ismaya, 2006). Dalam penelitian ini, indikator profitabilitas bank syariah diukur melalui rasio keuangan *Return On Assets*

(ROA). ROA merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Rasio ini bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Tandelilin, 2010) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \text{ x } 100\%$$

3.3.1.2 Risiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan atau biasa disebut sebagai kredit bermasalah merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah (Ismail, 2013). Risiko pembiayaan pada penelitian ini diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) yang merupakan rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang telah disalurkan oleh suatu bank syariah. Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) Nomor 9/24/DPBS Tahun 2007, NPF dari bank syariah dapat dihitung dengan cara membandingkan pembiayaan bermasalah dalam kategori pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet dengan total pembiayaan yang telah disalurkan kepada nasabah, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

3.3.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu Dewan Pengawas Syariah (DPS), yang nilainya diperoleh melalui analisis faktor *Principle Component Analysis* (PCA) dari beberapa karakteristik DPS yaitu Jumlah Anggota, Jumlah Rapat, Rangkap Jabatan, Pendidikan, Kompetensi, Reputasi, dan Perubahan Komposisi DPS. Karakteristik dari DPS yang digunakan dalam penelitian ini dapat diukur sebagai berikut:

3.3.2.1 Jumlah Anggota DPS (SIZE)

Jumlah Anggota DPS dihitung berdasarkan pada total anggota DPS dari masing-masing BUS di Indonesia pada setiap akhir tahun (Nomran et al., 2018).

Jumlah Anggota DPS (SIZE) = ∑ Anggota DPS pada setiap akhir tahun.

3.3.2.2 Pendidikan DPS (EDU)

Menyesuaikan dari penelitian Nomran et al., (2018), maka variabel Pendidikan DPS dalam penelitian ini dihitung berdasarkan proporsi anggota DPS dengan memegang gelar doktor/ S-3 dibandingkan dengan seluruh anggota DPS dalam masing-masing bank syariah.

Pendidikan DPS (EDU) = (∑ DPS yang memegang gelar PhD / Total anggota DPS) x 100%

3.3.2.3 Rangkap Jabatan DPS (CROSS)

Pengukuran Rangkap Jabatan DPS dilakukan dengan cara dihitung berdasarkan proporsi anggota DPS yang melakukan rangkap jabatan di lembaga lain dibandingkan dengan jumlah total anggota DPS (Nugraheni, 2018).

Rangkap Jabatan DPS (CROSS) = (∑ Anggota DPS yang melakukan rangkap jabatan di lembaga lain / Total anggota DPS) x 100%

3.3.2.4 Kompetensi DPS (EXPERT)

Menurut Matoussi dan Grassa (2012); Grassa, (2016); dan Nomran et al., (2018), pengukuran kompetensi DPS adalah persentase dari anggota DPS yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi atau keuangan. Berdasarkan penelitian tersebut di atas yang kemudian disesuaikan dengan PBI No. 6/17/PBI/2004 yang menyatakan bahwa anggota DPS yang berkompeten adalah anggota yang mempunyai pengetahuan serta pengalaman muamalah syariah dan sekaligus pada bidang perbankan atau keuangan umum. Maka dalam penelitian ini, kompetensi DPS diukur melalui persentase anggota DPS yang memiliki pengetahuan (pendidikan atau sertifikasi) bidang akuntansi atau keuangan, dan pengalaman bekerja dalam organisasi keuangan secara umum.

Kompetensi DPS (EXPERT) = (∑ Anggota DPS yang memiliki pendidikan atau sertifikasi bidang akuntansi atau keuangan, dan pengalaman bekerja di organisasi keuangan secara umum / Total anggota DPS) x 100%

3.3.2.5 Jumlah Rapat DPS (MEET)

Jumlah Rapat DPS dihitung berdasarkan jumlah rapat yang telah diselenggarakan oleh DPS selama satu tahun (Nugraheni, 2018).

Jumlah Rapat DPS (MEET) = ∑ Rapat DPS dalam Satu Tahun

3.3.2.6 Reputasi DPS (REP)

Reputasi DPS dihitung berdasarkan proporsi anggota DPS yang memiliki posisi di Dewan Syariah Nasional (DSN-MUI) dibandingkan dengan total keseluruhan anggota DPS (Nugraheni, 2018).

Reputasi DPS (REP) = (∑ Anggota DPS yang memiliki posisi di Dewan Syariah Nasional (DSN-MUI) / Total anggota DPS) x 100%

3.3.2.7 Perubahan Komposisi DPS (COMP)

Variabel Perubahan Komposisi DPS (**COMP**) didasarkan pada adanya perubahan susunan anggota Dewan Pengawas Syariah pada setiap tahunnya. Pengukuran variabel ini menggunakan ukuran variabel dummy dengan memberi nilai 1 (Satu) jika terjadi perubahan komposisi anggota DPS, dan nilai 0 (Nol) jika tidak terjadi perubahan susunan DPS dalam satu tahun (Nomran et al., 2018).

3.3.3 Variabel Kontrol

Varaibel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan atau yang dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Sugiyono, 2010). Variabel kontrol

juga digunakan untuk menghindari terjadinya bias dalam hasil penelitian. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan umur perusahaan (Nomran et al., (2018) dan Ausat (2019)).

3.3.3.1 Ukuran Perusahaan (SIZE FIRM)

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva (Riyanto, 2008). Menurut Fadri dan Wahidahwati (2016), ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang sangat konsisten berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Semakin besar suatu perbankan syariah berarti mengindikasikan bahwa total aset yang dimiliki juga semakin besar. Hal ini tentunya memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk menyalurkan pembiayaan kepada para nasabah, sehingga akan meningkatkan profit atau keuntungan. Ukuran perusahaan yang mencerminkan besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aset pada neraca akhir tahun perusahaan. Total aset dipilih sebagai ukuran besarnya perusahaan karena memiliki kelebihan yang relatif sederhana, mudah dimengerti, dan dapat dijadikan sebagai indikator yang baik (Octavia, 2012). Sebagai proksi dari ukuran perusahaan, dalam penelitian ini menggunakan logaritma natural dari total aset (Log TA) yang digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil. Nilai total aset yang dikonversi menjadi logaritma natural digunakan agar data total aset dapat terdistribusi dengan normal. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Nomran et al., 2018 dan Ausat, 2019):

Ukuran Perusahaan (SIZE FIRM) = Ln (Total Aset)

3.3.3.2 Umur Perusahaan (*AGE FIRM*)

Umur Perusahaan dapat diartikan sebagai usia perusahaan sejak berdiri dan telah mampu menjalankan kegiatan operasionalnya hingga dapat mempertahankan eksistensinya (*going concern*) di dalam dunia bisnis (Nugroho, 2012). Perusahaan yang sudah lama berdirinya, diasumsikan memiliki pengetahuan yang lebih baik dari pada perusahaan belum lama berdiri. Penyebabnya adalah karena di tahap awal perusahaan akan belajar mengenai karakteristik pasar, konsumen dan pengalamannya menghadapi siklus bisnis sehingga perusahaan yang memiliki umur semakin lama, akan menyebabkan pula semakin tingginya *learning process* yang dapat berdampak pada semakin mapannya perusahaan dalam kegiatan operasionalnya (Rahutami, 2009). Oleh karena itu, perusahaan yang lebih lama berdiri akan memiliki profitabilitas yang lebih baik daripada perusahaan yang baru berdiri (Soejono (2010) dalam Gunawan & Juniarti (2014)). Umur perusahaan dalam penelitian ini diukur berdasarkan pada tahun awal perusahaan tersebut didirikan hingga laporan tahunan yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Perhitungan umur perusahaan menggunakan perhitungan yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nomran et al., (2018) dan Ausat (2019), yang dihitung sebagai berikut :

Umur Perusahaan (AGE FIRM) = ∑ Umur perusahaan sejak didirikan

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian (Noor, 2012). Teknik analisis data pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Metode analisis statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memberikan gambaran terhadap obyek penelitian melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini, alat analisis deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian yaitu rata-rata, minimal, maksimal, dan standar deviasi.

3.4.2 Analisis Faktor

Analisis faktor adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mencari faktor-faktor yang mampu menjelaskan hubungan atau korelasi antara berbagai indikator independen yang diobservasi (Widarjono, 2010). Teknik analisis faktor dalam penelitian ini digunakan untuk meringkas (*summarize*) variabel-variabel komposisi DPS menjadi satu set dimensi baru atau *variate* (faktor). Menurut Supranto (2004), metode analisis faktor terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Menyusun Matrik Korelasi

Langkah pertama dalam melakukan analisis faktor adalah proses analisis data untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah cukup memenuhi persyaratan dalam model analisis faktor. Dalam tahap ini dilakukan dengan cara mencari korelasi matriks diantara indikator atau variabel-variabel yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode ukuran *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dengan kriteria bahwa semakin tinggi nilai KMO maka akan semakin baik pula dalam menentukan analisis faktornya.

Tabel 3.2

Ukuran KMO

Ukuran KMO	Rekomendasi
≥ 0,90	Sangat baik (*Marvelous*)
0,80 – 0,89	Berguna (*Meritorius*)
0,70 – 0,79	Biasa (*Middling*)
0,60 – 0,69	Cukup (*Mediocre*)
0,50 – 0,59	Kurang (*Miserable*)
≤ 0,50	Tidak diterima (*Unacceptabel*)

Sumber : Widarjono (2010)

2. Melakukan Ekstraksi faktor.

Setelah variabel disusun, langkah selanjutnya adalah melakukan ekstraksi faktor dengan tujuan untuk menentukan jumlah faktor yang diperlukan untuk mewakili data. Pada langkah ini akan diketahui sejumlah faktor yang dapat diterima atau layak mewakili seperangkat variabel yang dianalisis dengan melihat dari besarnya nilai *eigenvalue*

serta presentase varian total. Suatu *eigenvalues* menunjukkan besarnya sumbangan dari faktor terhadap varian seluruh variabel asli. Jika suatu variabel memiliki *eigenvalue* $\geq$ 1, dianggap sebagai suatu faktor, sebaliknya jika suatu variabel hanya memiliki *eigenvalue* < 1, tidak dimasukkan dalam model.

3. Merotasi faktor

   Rotasi faktor diperlukan apabila hasil dari ekstraksi faktor ternyata masih terlalu kompleks sehingga masih sulit untuk dapat diinterpretasikan. Oleh karena itu, diperlukan adanya rotasi faktor yang dapat digunakan untuk memperjelas dan mempertegas *faktor loading* dalam setiap faktor, sehingga akan lebih mudah untuk diinterpretasikan.

   Pemilihan metode rotasi didasarkan pada kebutuhan khusus berdasarkan masalah penelitian, sehingga karena tujuan penelitian ini adalah mengurangi jumlah variabel asli (awal) maka digunakan rotasi orthogonal yaitu varimax. Prosedur ini merupakan metode orthogonal yang berusaha meminimumkan banyaknya variabel dengan muatan tinggi (*highloading*) pada satu faktor, dengan demikian dapat memudahkan pembuatan interpretasi mengenai faktor (Ghozali, 2016).

4. Menghitung skor faktor

   Tahap akhir dari ananlisis faktor adalah menghitung skor faktor yang berasal dari ukuran komposit dari masing-masing variabel asal pada masing-masing faktor yang diekstraksi dalam analisis faktor. Skor faktor merupakan skor komposit yang diestimasi untuk setiap responden pada

faktor turunan (*derived factors*) (Supranto, 2004). Penghitungan skor faktor dalam penelitian ini menggunakan metode regresi untuk mencari nilai penimbang dalam penyusunan indeks komposit yang akan digunakan untuk analisis lanjutan.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi pada analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari suatu model regresi. Uji asumsi klasik yang biasa digunakan adalah uji normalitas, uji heteroskedesitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

3.4.3.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap nilai residual dan juga disribusi dari variabel-variabel yang akan diteliti. Normalitas data dan residual data dapat diketahui dengan melakukan uji Kolmogorof-Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian K-S dilakukan berdasarkan nilai Probabilitasnya, yaitu:

1. Apabila nilai Probabilitas > 0,05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas karena data terdistribusi normal.

2. Apabila nilai Probabilitas < 0,05, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas karena data tidak terdistribusi normal.

3.4.3.2 Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2016), pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila nilai *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, sedangkan apabila berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi gejala Heteroskedastisitas adalah dengan uji statistik agar mendapatkan hasil yang lebih detail dan dapat menjamin keakuratan hasil. Uji statistik yang digunakan adalah uji glejser, yang dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residual. Dasar pengambilan keputusan uji Glejser adalah dengan melihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedesitas namun apabila kurang dari 0,05 maka terjadi heteroskedesitas.

3.4.3.3 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016), pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Efek dari multikolinearitas ini dapat menyebabkan tingginya

variabel pada sampel, yang berarti standar error besar sehingga berakibat ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini, multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* ≤ 0,10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10.

3.4.3.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Sunyoto, 2007):

1. Terjadi Autokorelasi positif apabila nilai DW di bawah -2
2. Tidak terjadi Autokorelasi apabila nilai DW berada di antara -2 dan +2
3. Terjadi Autokorelasi negatif apabila nilai DW di atas +2

3.4.4 Uji Hipotesis

Metode pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Metode analisis regresi linear berganda digunakan untuk

mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi dalam penelitian ini menggunakan dua model yang dituliskan sebagai berikut:

$$\mathbf{ROA = \alpha + b_1DPS + b_2SIZEFIRM + b_3AGEFIRM + e}$$

Keterangan:

ROA = *Return On Assets*

α = Konstanta

$b_{1, 2, 3}$ = Koefisien Regresi

DPS = Dewan Pengawas Syariah

SIZEFIRM = Ukuran Perusahaan

AGEFIRM = Umur Perusahaan

e = Standar eror

$$\mathbf{NPF = \alpha + b_1DPS + b_2SIZEFIRM + b_3AGEFIRM + e}$$

Keterangan:

NPF = *Non Performing Financing*

α = Konstanta

$b_{1, 2, 3}$ = Koefisien Regresi

DPS = Dewan Pengawas Syariah

SIZEFIRM = Ukuran Perusahaan

AGEFIRM = Umur Perusahaan

e = Standar eror

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda dilakukan dengan menggunakan uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan, dan uji signifikansi parameter individual.

3.4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R-square*)

Menurut Ghozali (2016), uji R^2 (*Adjusted* R^2) digunakan untuk menguji seberapa besar variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen sedangkan sisanya tidak dapat dijelaskan merupakan bagian variasi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen dalam model dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Koefisien korelasi tanpa memperhatikan arah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *adjusted* R^2 = 0 : Tidak ada Korelasi
2. *adjusted* R^2 = 0 s.d. 0,49 : Korelasi lemah
3. *adjusted* R^2 = 0,50 : Korelasi moderat
4. *adjusted* R^2 = 0,51 s.d. 0,99 : Korelasi kuat
5. *djusted* R^2 = 1,00 : Korelasi sempurna

3.4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F mengukur *goodness of fit*, yaitu ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Jika nilai signifikansi F < 0,05, maka model

regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Uji statistik F juga menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik F mempunyai signifikansi 0,05. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik F adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi F < 0,05, maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Sebaliknya jika nilai signifikansi F ≥ 0.05 maka hipotesis alternatif ditolak, yang berarti variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

3.4.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2016), Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 (α = 5%). Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap profitabilitas dan risiko pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini dilakukan khusus pada Bank Umum Syariah untuk periode tahun 2014 – 2018. Setelah dilakukan pemilihan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sebanyak 13 sampel Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria sampel. Pengolahan data menggunakan program SPSS 25.

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Metode analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara umum terhadap data dari sampel yang digunakan dalam penelitian. Alat analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian yaitu rata-rata, minimal, maksimal, dan standar deviasi. Berdasarkan daftar nama sampel perusahaan Bank Umum Syariah, data variabel independen yaitu Jumlah Anggota DPS (SIZE), Pendidikan DPS (EDU), Rangkap Jabatan DPS (CROSS), Kompetensi DPS (EXPERT), Jumlah Rapat DPS (MEET), Reputasi DPS (REP), dan Perubahan Komposisi DPS (COMP), serta variabel dependen yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Non Performing Financing* (NPF) yang diolah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25, maka diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Jumlah Anggota DPS	65	2	3	2,28	0,451
Pendidikan Anggota DPS	65	0,00	1,00	0,656	0,312
Rangkap Jabatan Anggota DPS	65	0,00	1,00	0,843	0,267
Kompetensi Anggota DPS	65	0,00	1,00	0,471	0,332
Jumlah Rapat DPS	65	6	30	13,940	4,447
Reputasi Anggota DPS	65	0,00	1,00	0,430	0,344
Retrun on Assets (ROA)	65	-0,201	0,124	0,004	0,044
Non Performing Financing (NPF)	65	0,000	0,220	0,031	0,036
Ukuran Perusahaan	65	6,495	11,496	9,229	1,219
Umur Perusahaan	65	1	26	8,85	5,726
Valid N (listwise)	65				

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa besarnya Jumlah Anggota DPS (SIZE) pada 13 perusahaan sampel berkisar antara 2 sampai dengan 3 dengan rata-rata sebesar 2,28. Hal ini berarti bahwa sebanyak 13 Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode tahun 2014 – 2018 telah mematuhi Peraturan Bank Indonesia No. 6/24/PBI/2004 Pasal 26 Ayat 1 yang menyatakan bahwa jumlah anggota DPS adalah sekurang-kurangnya 2 (dua) orang atau paling banyak 5 (lima) orang.

Latar belakang Pendidikan DPS (EDU) yang bergelar doktor (S-3) berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,656. Hal ini berarti bahwa jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah yang memiliki latar belakang pendidikan tertinggi yaitu yang bergelar doktor pada 13 Bank Umum

Syariah di Indonesia sudah cukup banyak lebih dari 50% yaitu sebesar 65,6% atau sebanyak 97 anggota dari total 148 anggota Dewan Pengawas Syariah selama periode tahun 2014 – 2018.

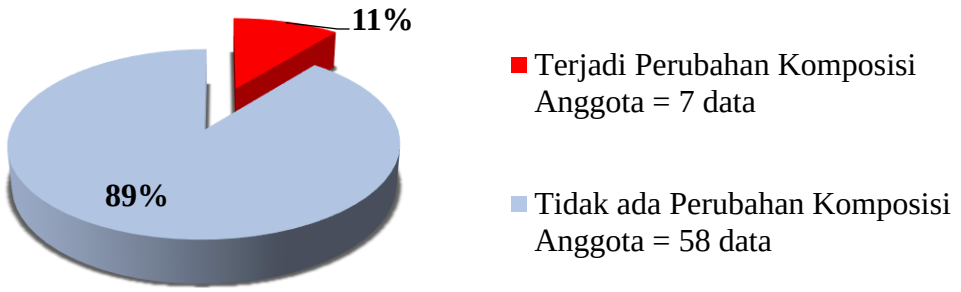
Berdasarkan tabel 4.1 di atas variabel Rangkap Jabatan Dewan Pengawas Syariah (CROSS) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,843. Hal ini mengindikasikan bahwa sebanyak 84,3% atau sebanyak 125 anggota dari total 148 jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah selama periode tahun 2014 – 2018 telah melakukan rangkap jabatan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009, dimana anggota Dewan Pengawas Syariah hanya boleh merangkap jabatan sebagai anggota Dewan Pengawas Syariah sebanyak-banyaknya pada dua lembaga perbankan dan dua lembaga keuangan syariah non bank serta anggota Dewan Pengawas Syariah dilarang merangkap jabatan sebagai konsultan di seluruh BUS dan/atau UUS.

Variabel Kompetensi Dewan Pengawas Syariah (EXPERT) berdasarkan tabel 4.1 di atas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,471. Hal ini menunjukkan bahwa pengangkatan anggota Dewan Pengawas Syariah pada 13 Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode tahun 2014 – 2018 belum sepenuhnya mematuhi Peraturan Bank Indonesia No. 6/17/PBI/2004 pasal 21 ayat 3, karena dari keseluruhan 148 anggota Dewan Pengawas Syariah hanya terdapat sekitar 47,1% atau sebanyak 70 anggota selama periode tahun 2014 – 2018 yang memiliki pengetahuan dan pengalaman pada syariah muamalah dan perbankan atau keuangan secara umum.

Jumlah Rapat Dewan Pengawas Syariah (MEET) pada 13 Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014 – 2018 memiliki nilai rata-rata 13,94. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata Dewan Pengawas Syariah pada 13 Bank Umum Syariah di Indonesia telah mematuhi Peraturan Bank Indonesia No 11/33/PBI/2009 pasal 49 ayat 1, dengan mengadakan rapat paling sedikit dilakukan satu kali dalam 1 satu bulan atau minimal 12 kali rapat dalam satu tahun.

Berdasarkan pada tabel 4.1 di atas, variabel Reputasi DPS (REP) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,43 atau dapat dikatakan bahwa terdapat 43% atau sebanyak 64 anggota dari total 148 jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah selama periode tahun 2014 – 2018 yang merangkap menjadi anggota Dewan Syariah Nasional (DSN-MUI). Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga belas Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode tahun 2014-2018 telah mematuhi Peraturan Bank Indonesia No. 6/17/PBI/2004 pasal 26 ayat 3, yang menyatakan bahwa maksimal hanya 2 (dua) anggota DPS yang dapat merangkap jabatan sebagai anggota Dewan Syariah Nasional.

Sedangkan untuk statistik deskriptif pada variabel Perubahan Komposisi anggota Dewan Pengawas Syariah (COMP) disajikan melalui gambar diagram berikut:



Gambar 4.1 Perubahan Komposisi Anggota DPS

Berdasarkan pada gambar 4.1 di atas, variabel perubahan komposisi anggota DPS (COMP) memiliki nilai persentase 11% atau sebanyak 7 data dari total 65 data pengamatan. Perubahan komposisi anggota Dewan Pengawas Syariah dari 13 Bank Umum Syariah tersebut terjadi pada PT. Bank BCA Syariah pada tahun 2015, PT. Bank Maybank Syariah Indonesia tahun 2017, PT. Bank Mega Syariah tahun 2017, PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016, PT. Bank Syariah Bukopin tahun 2017, PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2016, dan PT. BTPN Syariah, Tbk pada tahun 2017.

Selanjutnya, besarnya nilai *Return on Assets* (ROA) pada 13 Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode tahun 2014 – 2018 berdasarkan pada tabel 4.1 berkisar antara – 0,201 sampai dengan 0,124 dengan rata-rata sebesar 0,004 pada standar deviasi sebesar 0,044. Nilai ROA terendah dialami oleh PT. Bank Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2015 dengan nilai minimum sebesar – 0,201 atau – 20,1%. Sedangkan untuk nilai ROA tertinggi dialami oleh PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk pada tahun 2018 dengan nilai maksimum sebesar 0,124 atau 12,4%.

Sedangkan besarnya nilai *Non Performing Financing* (NPF) pada 13 Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode tahun 2014 – 2018 berdasarkan pada tabel 4.1 berkisar antara 0,000 sampai dengan 0,220 dengan rata-rata sebesar 0,031 pada standar deviasi sebesar 0,036. Nilai NPF terendah dialami oleh PT. Bank Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2017 dan 2018 dengan nilai minimum sebesar 0,000 atau 0%. Sedangkan untuk nilai NPF tertinggi dialami oleh PT. Bank Jabar Banten Syariah, Tbk pada tahun 2017 dengan nilai maksimum sebesar 0,220 atau 22%.

4.2 Analisis Faktor

Analisis faktor pada penelitian ini dilakukan untuk mereduksi variabel independen karakteristik Dewan Pengawas Syariah (DPS) yaitu Jumlah Anggota DPS, Pendidikan DPS, Rangkap Jabatan DPS, Kompetensi DPS, Jumlah Rapat DPS, Reputasi DPS, dan Perubahan Komposisi DPS menjadi satu faktor yaitu Dewan Pengawas Syariah (DPS). Pada penelitian ini analisis faktor dilakukan melalui tiga tahap analisis yaitu analisis tahap satu, analisis tahap dua, dan analisis tahap tiga.

Tabel 4.2

Uji KMO dan Barlett Test Tahap 1

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,512
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	77,887
	df	21
	Sig.	,000

Kesimpulan layak atau tidaknya analisis faktor dilakukan baru sah secara statistik apabila telah dilakukan uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) *Measure of Sampling Adequacy* dan *Bartlett's Test of Sphericity.* Analisis faktor layak dilakukan apabila nilai KMO berkisar antara 0,5 sampai 1, dan juga adanya korelasi antar variabel bebas yang ditunjukkan dengan nilai Sig. kurang dari 0,05. Pada tabel 4.2 di atas diperoleh nilai KMO sebesar 0,512, yang artinya lebih besar dari 0,5. Serta nilai signfikansi yang dihasilkan dari *Barlett Test of Spericity* sebesar 0.000. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa variabel dan sampel memungkinkan untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Tabel 4.3

Component Matrix Tahap 1

Component Matrix[a]			
	Component		
	1	2	3
SIZE	,498	-,417	-,031
EDU	,645	-,215	-,399
CROSS	,300	,723	,163
EXPERT	,881	-,237	,009
MEET	,029	,681	-,436
REP	,720	,416	,034
COMP	,242	,081	,841

Pada tabel 4.3 di atas merupakan nilai-nilai koefisien korelasi antara variabel yang menunjukkan besarnya korelasi tiap variabel dalam faktor yang terbentuk. Hasil analisis faktor dari ketujuh variabel ternyata masih terbagi dalam tiga faktor, sehingga hasil analisis faktor belum dapat digunakan sebagai proksi

variabel DPS, untuk itu harus mengeluarkan salah satu atau beberapa variabel yang didasarkan pada hasil *Anti-Image Matrices*.

Tabel 4.4

Anti-Image Matrices Tahap 1

Anti-image Matrices								
		SIZE	EDU	CROSS	EXPERT	MEET	REP	COMP
Anti-image Covariance	SIZE	,756	,048	-,084	-,251	,048	,141	,082
	EDU	,048	,702	,044	-,246	-,083	,014	,107
	CROSS	-,084	,044	,780	,085	-,155	-,255	-,096
	EXPERT	-,251	-,246	,085	,415	,092	-,251	-,124
	MEET	,048	-,083	-,155	,092	,882	-,101	,080
	REP	,141	,014	-,255	-,251	-,101	,566	,007
	COMP	,082	,107	-,096	-,124	,080	,007	,923
Anti-image Correlation	SIZE	,467[a]	,066	-,110	-,448	,058	,215	,099
	EDU	,066	,601[a]	,060	-,456	-,106	,022	,133
	CROSS	-,110	,060	,481[a]	,150	-,187	-,384	-,113
	EXPERT	-,448	-,456	,150	,502[a]	,153	-,518	-,200
	MEET	,058	-,106	-,187	,153	,536[a]	-,144	,088
	REP	,215	,022	-,384	-,518	-,144	,516[a]	,009
	COMP	,099	,133	-,113	-,200	,088	,009	,441[a]

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, terdapat tiga variabel yang memiliki nilai MSA < 0,5, yaitu variabel Jumlah Anggota DPS (SIZE) sebesar 0,467, variabel Rangkap Jabatan DPS (CROSS) sebesar 0,481, dan variabel Perubahan Komposisi DPS (COMP) sebesar 0,441, sehingga untuk melakukan pengujian ulang peneliti mencoba untuk membuang variabel-variabel tersebut. Selanjutnya, pengujian ulang terhadap keempat variabel yang tersisa dilakukan kembali pada analisis tahap dua.

Tabel 4.5

Uji KMO dan Barlett Test Tahap 2

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,511
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	43,606
	df	6
	Sig.	,000

Pada tabel 4.5 uji KMO dan Bartlett Test tahap 2, diperoleh nilai KMO sebesar 0,511 yang artinya lebih besar dari 0,5. Sementara itu, nilai signfikansi yang dihasilkan dari *Bartlett Test of Spericity* juga menunjukkan nilai sebesar 0.000. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel dan sampel dalam penelitian ini dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

Tabel 4.6

Component Matrix Tahap 2

Component Matrix[a]		
	Component	
	1	2
EDU	,741	-,102
EXPERT	,875	-,207
MEET	,056	,967
REP	,743	,273

Pada tabel 4.6 Component Matrix Tahap 2 di atas, Hasil analisis faktor dari keempat variabel ternyata juga masih terbagi dalam dua faktor, sehingga hasil analisis faktor belum dapat digunakan sebagai proksi variabel DPS, untuk itu harus mengeluarkan salah satu variabel lagi yang didasarkan pada hasil *Anti-Image Matrices* tahap 2.

Tabel 4.7

Anti-Image Matrices Tahap 2

Anti-image Matrices					
		EDU	EXPERT	MEET	REP
Anti-image Covariance	EDU	,722	-,299	-,089	,031
	EXPERT	-,299	,541	,170	-,302
	MEET	-,089	,170	,919	-,197
	REP	,031	-,302	-,197	,691
Anti-image Correlation	EDU	,580[a]	-,478	-,110	,044
	EXPERT	-,478	,506[a]	,241	-,494
	MEET	-,110	,241	,214[a]	-,247
	REP	,044	-,494	-,247	,534[a]

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, variabel Jumlah Rapat DPS (MEET) memiliki nilai MSA paling kecil sebesar 0,214, sehingga untuk melakukan pengujian ulang peneliti membuang variabel tersebut. Selanjutnya, pengujian ulang terhadap ketiga variabel yang tersisa dilakukan kembali pada analisis tahap tiga.

Tabel 4.8

Uji KMO dan Barlett Test Tahap 3

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,580
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	38,607
	df	3
	Sig.	,000

Tabel 4.8 Uji KMO dan Bartlett Test tahap 3 menunjukkan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequency* (KMO MSA) sebesar 0,580 dengan tingkat signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* sebesar 0,000. Oleh karena nilai

KMO yang didapatkan lebih besar dari 0,5 dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel dan sampel yang digunakan memungkinkan untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Tabel 4.9

Anti-Image Matrices Tahap 3

Anti-image Matrices				
		EDU	EXPERT	REP
Anti-image Covariance	EDU	,730	-,303	,013
	EXPERT	-,303	,574	-,301
	REP	,013	-,301	,736
Anti-image Correlation	EDU	,603[a]	-,468	,017
	EXPERT	-,468	,552[a]	-,462
	REP	,017	-,462	,606[a]

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Berdasarkan Tabel 4.9 *Anti-Image Matrices* tahap 3 pada *Anti-Image Correlation* menunjukkan nilai korelasi variabel Pendidikan DPS (EDU) sebesar 0,603, Kompetensi DPS (EXPERT) sebesar 0,552, dan Reputasi DPS (REP) sebesar 0,606. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Pendidikan DPS (EDU), Kompetensi DPS (EXPERT), dan Reputasi DPS (REP) dapat diekstraksi menjadi satu faktor yaitu DPS karena memiliki nilai korelasi lebih dari 0,5.

Tabel 4.10

Communalities

	Initial	Extraction
EDU	1,000	,550
EXPERT	1,000	,774
REP	1,000	,544

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Pada tabel 4.10 *Communalities* di atas menunjukkan nilai *loading factor* dari *Component Matrix* (CM) untuk variabel Pendidikan DPS (EDU) sebesar 0,550, Kompetensi DPS (EXPERT) sebesar 0,774, dan Reputasi DPS (REP) sebesar 0,544. Hasil ini menunjukkan bahwa sekitar 55% varian Pendidikan DPS, 77,4% varian Kompetensi DPS, dan 54,4% varian Reputasi DPS dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

Tabel 4.11

Total Variance Explained

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1,868	62,282	62,282	1,868	62,282	62,282
2	,746	24,867	87,149			
3	,386	12,851	100,000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Pada tabel 4.11 *Total Variance Explained* menunjukkan besarnya persentase keragaman total yang mampu diterangkan oleh keragaman faktor-faktor yang terbentuk. Tabel tersebut juga dapat menunjukkan nilai *eigenvalue* dari tiap-tiap faktor yang terbentuk. Nilai *eigenvalue* sebesar 1,868 menjelaskan bahwa ketiga variabel Pendidikan DPS (EDU), Kompetensi DPS (EXPERT), dan Reputasi DPS (REP) memberikan sumbangan varians sebesar 1,868 terhadap keseluruhan variabel. Sedangkan nilai *Cumulative Variance* sebesar 62,282, artinya bahwa ketiga faktor tersebut dapat menjelaskan 62,28% dari variabilitas ketiga variabel tersebut.

Tabel 4.12

Component Matrix Tahap 3

Component Matrix[a]	
	Component
	1
EDU	,742
EXPERT	,880
REP	,738

Berdasarkan tabel 4.12, hasil analisis faktor dari ketiga variabel sudah menjadi satu faktor. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis faktor sudah dapat digunakan sebagai proksi variabel DPS. Tabel *Component Matrix* menunjukkan *leading factor* variabel Pendidikan DPS (EDU) sebesar 0,742, Kompetensi DPS (EXPERT) sebesar 0,880, dan Reputasi DPS (REP) sebesar 0,738. Berdasarkan hasil ini, maka persamaan untuk faktor baru yang terbentuk adalah sebagai berikut:

DPS = 0,742 EDU + 0,880 EXPERT + 0.738 REP

Skor-skor faktor tersebut dapat digunakan untuk menggantikan skor-skor pada variabel bebas yang asli. Hasil dari skor faktor dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 2.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari suatu model regresi. Dalam penelitian ini dilakukan 2 (dua) tahap uji asumsi klasik yaitu tahap

pertama untuk menguji model regresi antara variabel independen terhadap variabel dependen ROA (Y_1) dan yang kedua untuk menguji model regresi variabel independen terhadap variabel dependen NPF (Y_2).

4.3.1 Uji Asumsi Klasik Model Regresi ROA

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S), dengan menggunakan tingkat signifikansi pengujian (α) sebesar 5% atau 0.05.

Tabel 4.13

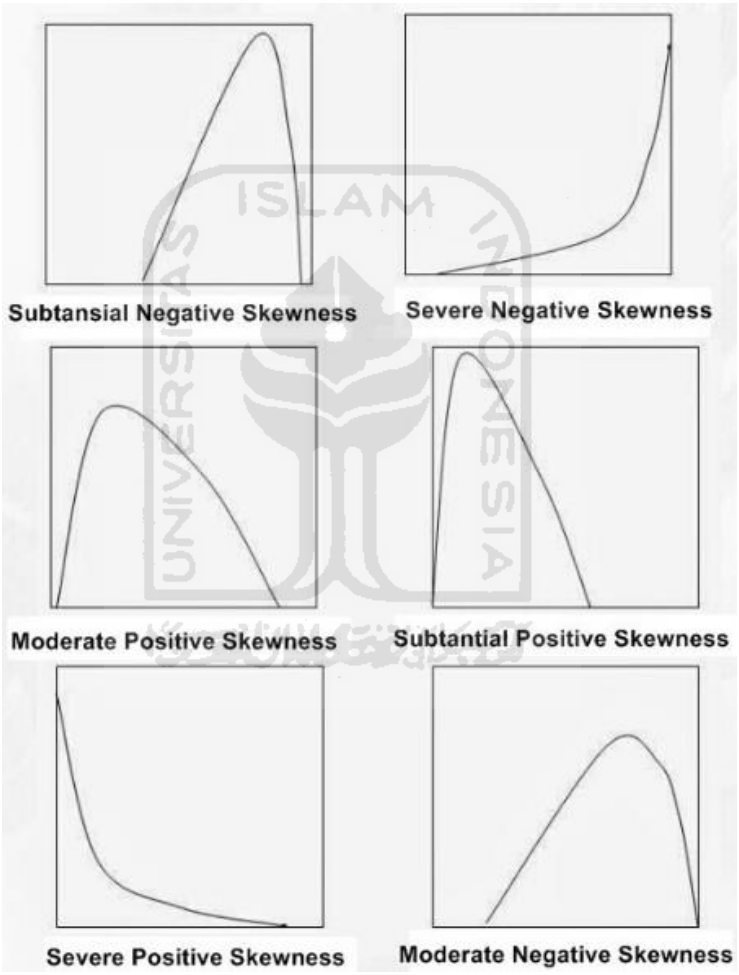
Hasil Uji Normalitas Model Regresi ROA

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04096236
Most Extreme Differences	Absolute	,205
	Positive	,165
	Negative	-,205
Test Statistic		,205
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000[c]

Pengujian terhadap normalitas residual dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, mempunyai nilai *Asymp. Sig.* (2-*tailed*) atau signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal. Menurut

Imam Ghozali (2016), data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasikan agar menjadi normal. Transformasi data ini dapat dilakukan dengan tahapan yaitu:

1. Menentukan kecondongan dari data histogram. Terdapat beberapa tipe kecondongan data yang dapat dilihat seperti gambar berikut:



Sumber : Ghozali (2016)

Gambar 4.2: Jenis Kecondongan Data

2. Menentukan bentuk transformasi sesuai dengan bentuk grafik pada tahap pertama. Berikut adalah bentuk-bentuk dari transformasi data:

Tabel 4.14

Bentuk-bentuk Transformasi Data

Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
Moderate Positive Skewness	SQRT (x) atau akar kuadrat
Substansial Positive Skewness	LG10 (x) atau logaritma 10 atau LN
Severse Positive Skewness dengan bentuk L	1/x atau inverse
Moderate Negative Skewness	SQRT (k-x)
Substansial Negative Skewness	LG10 (k-x)
Severe Negative Skewness	1/(k-x)

Sumber : Ghozali (2016)

Berdasarkan dengan identifikasi grafik histogram pada gambar 4.2 di atas maka model regresi ROA pada penelitian ini termasuk dalam kategori grafik histogram Moderate Positive Skewness (dapat dilihat pada lampiran 9), sehingga seluruh variabel dalam penelitian ini ditransformasikan ke dalam bentuk Transformasi Akar Kuadrat atau SQRT(x), kemudian kembali dilakukan uji normalitas. Secara rinci hasil perhitungan uji normalitas residual dengan uji Kolmogorov-Smirnov berdasarkan data transform-SQRT ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15

Hasil Uji Normalitas Model Regresi ROA (SQRT)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters[a,b]	Mean	-1,6561
	Std. Deviation	,60640
Most Extreme Differences	Absolute	,150
	Positive	,128
	Negative	-,150
Test Statistic		,150
Asymp. Sig. (2-tailed)		,136[c]

Berdasarkan hasil uji kolmogorov-smirnov dari transformasi variabel dihasilkan nilai *Asymp. Sig.* (2-*tailed*) sebesar 0,136. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig.* (2-tailed) lebih dari 0,05.

4.3.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Pada penelitian ini digunakan uji glejser yang dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residual. Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan melihat nilai

signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedesitas namun apabila kurang dari 0,05 maka terjadi heteroskedesitas.

Tabel 4.16

Hasil Uji Heterokedastisitas Model Regresi ROA

Coefficients[a]			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	2,285	,027
	SQRT_DPS	-1,590	,118
	SQRT_SIZEFIRM	-1,447	,154
	SQRT_AGEFIRM	,220	,827

a. Dependent Variable: Abs_RES

Dari hasil uji pada tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel independen yaitu Dewan Pengawas Syariah lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,118, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

4.3.1.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini, multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* ≤ 0,10 dan nilai VIF ≥ 10.

Tabel 4.17

Hasil Uji Multikolinieritas Model Regresi ROA

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SQRT_DPS	,650	1,538
	SQRT_SIZEFIRM	,580	1,725
	SQRT_AGEFIRM	,559	1,789

a. Dependent Variable: SQRT_ROA

Berdasarkan pada hasil pengujian di tabel 4.17, nilai *tolerance* dan VIF seluruh varibel dalam penelitian ini masing-masing memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terdapat gejala multikolinearitas.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Pada penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW).

Tabel 4.18

Hasil Uji Autokorelasi Model Regresi ROA

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,626[a]	,392	,355	,0599227	1,066

a. Predictors: (Constant), SQRT_AGEFIRM, SQRT_DPS, SQRT_SIZEFIRM
b. Dependent Variable: SQRT_ROA

Berdasarkan hasil olah data regresi pada tabel 4.18 di atas, diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang dihasilkan adalah sebesar 1,066. Nilai Durbin-Watson 1,066 ini berada di antara nilai -2 dan +2, sehingga dapat disimpulkan dalam model ini tidak terdapat autokorelasi.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik Model Regresi NPF

4.3.2.1 Uji Normalitas

Tabel 4.19

Hasil Uji Normalitas Model Regresi NPF

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03527197
Most Extreme Differences	Absolute	,241
	Positive	,241
	Negative	-,152
Test Statistic		,241
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000[c]

Hasil pengujian terhadap normalitas residual dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada model regresi NPF ini ternyata juga mempunyai nilai *Asymp. Sig.* (2-*tailed*) atau signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal, sehingga pada uji normalitas model regresi NPF juga akan dilakukan transformasi data dengan melihat grafik histogram pada Gambar

4.2 (halaman 76). Berdasarkan dengan identifikasi grafik histogram tersebut diketahui bahwa model regresi NPF pada penelitian ini termasuk dalam kategori grafik histogram Substansial Positive Skewness (dapat dilihat pada lampiran 9), sehingga seluruh variabel penelitian ditransformasikan ke dalam bentuk Logaritma Natural (LN), kemudian kembali dilakukan uji normalitas. Hasil perhitungan uji normalitas residual dengan uji Kolmogorov-Smirnov berdasarkan data transform-LN ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.20

Hasil Uji Normalitas Model Regresi NPF (LN)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters[a,b]	Mean	-,1803
	Std. Deviation	,36061
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,064
	Negative	-,085
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

Berdasarkan hasil uji kolmogorov-smirnov di atas, dihasilkan nilai *Asymp. Sig.* (2-*tailed*) sebesar 0,200, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig.* (2-tailed) lebih dari 0,05.

4.3.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.21

Hasil Uji Heterokedastisitas Model Regresi NPF

Coefficients[a]			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	1,452	,155
	LN_DPS	-,119	,906
	LN_SIZEFIRM	-1,185	,244
	LN_AGEFIRM	,979	,334

a. Dependent Variable: Abs_RES

Dari hasil uji pada tabel 4.21 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel independen Dewan Pengawas Syariah yaitu sebesar 0,906 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

4.3.1.3 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.22

Hasil Uji Multikolinieritas Model Regresi NPF

Coefficients[a]			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LN_DPS	,595	1,681
	LN_SIZEFIRM	,513	1,950
	LN_AGEFIRM	,667	1,500

a. Dependent Variable: LN_NPF

Berdasarkan pada hasil pengujian di tabel 4.22, nilai *tolerance* dan VIF seluruh varibel dalam penelitian ini masing-masing memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terdapat gejala multikolinearitas.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4.23

Hasil Uji Autokorelasi Model Regresi NPF

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,503[a]	,253	,215	1,511107	,586

a. Predictors: (Constant), LN_AGEFIRM, LN_DPS, LN_SIZEFIRM
b. Dependent Variable: LN_NPF

Berdasarkan hasil pada tabel 4.23 di atas, diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang dihasilkan adalah sebesar 0,586. Nilai Durbin-Watson 0,586 ini berada di antara nilai -2 dan +2, sehingga dapat disimpulkan dalam model ini tidak terdapat autokorelasi.

4.4 Uji Hipotesis

Metode pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan dua model yaitu model pertama untuk menguji pengaruh antara

variabel independen terhadap variabel dependen ROA (Y_1) dan model kedua untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen NPF (Y_2). Selanjutnya untuk mendukung hipotesis dalam penelitian ini maka akan dilanjutkan dengan Uji Koefisien Determinasi, Uji Statistik F, dan Uji Statistik t.

4.4.1 Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.24

Hasil Regresi Linier Berganda Model Regresi ROA

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,017	,166		-,101	,920
	SQRT_DPS	-,081	,029	-,381	-2,787	,007
	SQRT_SIZEFIRM	,106	,061	,252	1,741	,088
	SQRT_AGEFIRM	-,039	,012	-,481	-3,258	,002

a. Dependent Variable: SQRT_ROA

Dari tabel 4.24 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda model satu sebagai berikut:

ROA = – 0,017 – 0,081DPS + 0,106SIZEFIRM – 0,039AGEFIRM

Berdasarkan persamaan hasil regresi linier berganda di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar – 0,017. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen besarnya adalah 0, maka besarnya *Return on Assets* (ROA) akan sebesar – 0,017.

2. Nilai koefisien regresi variabel Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah sebesar – 0,081. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel DPS meningkat satu satuan, maka ROA perusahaan akan menurun sebesar 0,081 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan (SIZEFIRM) adalah sebesar 0,106. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel Ukuran Perusahaan meningkat satu satuan, maka ROA perusahaan juga akan meningkat sebesar 0,106 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel Umur Perusahaan (AGEFIRM) adalah sebesar – 0,039. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel Umur Perusahaan naik satu satuan, maka ROA perusahaan akan menurun sebesar 0,039 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

Tabel 4.25

Hasil Regresi Linier Berganda Model Regresi NPF

Coefficients[a]						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	9,634	4,077		2,363	,022
	LN_DPS	,579	,500	,170	1,157	,252
	LN_SIZEFIRM	-7,680	1,982	-,614	-3,875	,000
	LN_AGEFIRM	1,635	,464	,490	3,525	,001

a. Dependent Variable: LN_NPF

Dari tabel 4.25 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda model dua sebagai berikut:

NPF = 9,634 + 0,579DPS – 7,680SIZEFIRM + 1,635AGEFIRM

Berdasarkan persamaan hasil regresi linier berganda di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 9,634. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen besarnya adalah 0, maka besarnya *Non Performing Financing* (NPF) akan sebesar 9,634.
2. Nilai koefisien regresi variabel Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah sebesar 0,579. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel DPS meningkat satu satuan, maka NPF perusahaan akan meningkat sebesar 0,579 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan (SIZEFIRM) adalah sebesar – 7,680. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel Ukuran Perusahaan meningkat satu satuan, maka NPF perusahaan akan menurun sebesar 7,680 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel Umur Perusahaan (AGEFIRM) adalah sebesar 1,635. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel Umur Perusahaan naik satu satuan, maka NPF perusahaan juga akan meningkat sebesar 1,635 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

4.4.1.1 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R^2*)

Tabel 4.26

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Regresi ROA

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,626[a]	,392	,355	,0599227	1,066

a. Predictors: (Constant), SQRT_AGEFIRM, SQRT_DPS, SQRT_SIZEFIRM
b. Dependent Variable: SQRT_ROA

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.26 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R^2*) adalah sebesar 0,355 yang menunjukkan bahwa model yang dibangun masih menunjukkan korelasi yang lemah. Nilai *Adjusted R^2* sebesar 0.355 ini mengindikasikan bahwa besarnya variasi variabel Dewan Pengawas Syariah, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan dalam mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) perbankan syariah di Indonesia adalah sebesar 35,5% dan sisanya sebesar 64,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Tabel 4.27

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Regresi NPF

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,503[a]	,253	,215	1,511107	,586

a. Predictors: (Constant), LN_AGEFIRM, LN_DPS, LN_SIZEFIRM
b. Dependent Variable: LN_NPF

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.27 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted* R^2) adalah sebesar 0,215 yang menunjukkan bahwa model yang dibangun masih menunjukkan korelasi yang lemah. Nilai *Adjusted* R^2 sebesar 0.215 ini mengindikasikan bahwa besarnya variasi variabel Dewan Pengawas Syariah, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan dalam mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah di Indonesia adalah sebesar 21,5% dan sisanya sebesar 78,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.4.1.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 4.28

Hasil Uji Statistik F Model Regresi ROA

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,116	3	,039	10,725	,000[b]
	Residual	,180	50	,004		
	Total	,295	53			

a. Dependent Variable: SQRT_ROA

b. Predictors: (Constant), SQRT_AGEFIRM, SQRT_DPS, SQRT_SIZEFIRM

Berdasarkan uji statistik F pada tabel 4.28 didapatkan hasil nilai F hitung sebesar 10,725 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam model regresi ini secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.29

Hasil Uji Statistik F Model Regresi NPF

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44,907	3	14,969	6,555	,001[b]
	Residual	132,440	58	2,283		
	Total	177,347	61			

a. Dependent Variable: LN_NPF

b. Predictors: (Constant), LN_AGEFIRM, LN_DPS, LN_SIZEFIRM

Berdasarkan uji statistik F pada tabel 4.29, didapatkan hasil nilai F hitung sebesar 6,555 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001, kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam model regresi ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.4.1.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

1. Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap ROA

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.24, nilai koefisien regresi (B) Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah sebesar – 0,081 dan nilai *Sig. t* menghasilkan nilai sebesar 0,007 dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, yang artinya 0,007 < 0,05. Berdasarkan nilai koefisien regresi (B) dan *Sig. t*, maka dapat disimpulkan bahwa DPS berpengaruh signifikan terhadap ROA dari Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018 namun dengan arah negatif, sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak.

2. Pengaruh Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan terhadap ROA

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.24, koefisien regresi (B) Ukuran Perusahaan (SIZEFIRM) adalah sebesar 0,106 dan nilai *Sig. t* menghasilkan nilai sebesar 0,088 dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, yang artinya 0,088 > 0,05. Berdasarkan nilai koefisien regresi (B) dan *Sig. t*, maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dari Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.

3. Pengaruh Variabel Kontrol Umur Perusahaan terhadap ROA

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.24, koefisien regresi (B) Umur Perusahaan (AGEFIRM) adalah sebesar – 0,039 dan nilai *Sig. t* menghasilkan nilai sebesar 0,002 dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, yang artinya 0,002 < 0,05. Berdasarkan nilai koefisien regresi (B) dan *Sig. t*, maka dapat disimpulkan bahwa Umur Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dari Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.

4. Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap NPF

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.25, koefisien regresi (B) Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah sebesar 0,579 dan nilai *Sig. t* menghasilkan nilai sebesar 0,252 dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, yang artinya 0,252 > 0,05. Berdasarkan nilai koefisien regresi (B) dan *Sig. t*, maka hipotesis kedua (H_2) ditolak, yaitu DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF dari Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.

5. Pengaruh Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan terhadap NPF

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.25, koefisien regresi (B) Ukuran Perusahaan (SIZEFIRM) adalah sebesar – 7,680 dan nilai *Sig. t* menghasilkan nilai sebesar 0,000 dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, yang artinya 0,000 < 0,05. Berdasarkan nilai koefisien regresi (B) dan *Sig. t*, maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF dari Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.

6. Pengaruh Variabel Kontrol Umur Perusahaan terhadap NPF

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.25, koefisien regresi (B) Umur Perusahaan (AGEFIRM) adalah sebesar 1,635 dan nilai *Sig. t* menghasilkan nilai sebesar 0,001 dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, yang artinya 0,001 < 0,05. Berdasarkan nilai koefisien regresi (B) dan *Sig. t*, maka dapat disimpulkan bahwa Umur Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF dari Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.

4.4.2 Analisis Regresi Berganda Lanjutan

Analisis regresi berganda lanjutan ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan apakah model analisis data regresi berganda melalui analisis faktor dapat memberikan hasil yang konsisten jika dibandingkan dengan model analisis regresi berganda secara langsung. Dalam proses analisis regresi berganda lanjutan ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu:

1. Analisis regresi berganda secara langsung dari tiga variabel karakteristik DPS hasil analisis faktor terhadap variabel dependen ROA.

Tabel 4.30

Hasil Regresi Linier Berganda Lanjutan 1

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,097	,050		-1,937	,058
	EDU	-,041	,021	-,272	-1,954	,055
	EXPERT	,039	,024	,293	1,669	,100
	REP	-,042	,018	-,307	-2,297	,025
	SIZEFIRM	,016	,006	,427	2,443	,018
	AGEFIRM	-,002	,001	-,271	-1,833	,072

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan nilai koefisien regresi (B) dan nilai *Sig. t* pada tabel 4.30 di atas, maka dapat diketahui bahwa dari tiga karakteristik Dewan Pengawas Syariah hasil analisis faktor yaitu Pendidikan DPS (EDU), Kompetensi DPS (EXPERT), dan Reputasi DPS (REP), jika dilakukan analisis regresi secara langsung terhadap variabel dependen ROA maka hasilnya hanya ada satu variabel karakteristik DPS yaitu Reputasi DPS (REP) yang berpengaruh secara signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia karena memiliki nilai *Sig. t* sebesar 0,025 < 0,05, namun memiliki arah negatif. Hal ini menandakan bahwa keberadaan Dewan Pengawas Syariah pada bank syariah di Indonesia tidak dapat berperan efektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan, karena semakin banyak anggota DPS yang memiliki reputasi sebagai anggota DSN-MUI justru dapat menurunkan profitabilitas bank.

2. Analisis regresi berganda secara langsung dari tiga variabel karakteristik DPS hasil analisis faktor terhadap variabel dependen NPF.

Tabel 4.31

Hasil Regresi Linier Berganda Lanjutan 2

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,062	,045		1,395	,168
	EDU	-,030	,019	-,254	-1,628	,109
	EXPERT	,014	,021	,133	,678	,501
	REP	-,006	,016	-,056	-,371	,712
	SIZEFIRM	-,003	,006	-,095	-,484	,630
	AGEFIRM	,001	,001	,167	1,007	,318

a. Dependent Variable: NPF

Berdasarkan nilai koefisien regresi (B) dan nilai *Sig. t* pada tabel 4.31 di atas, maka dapat diketahui bahwa dari tiga karakteristik Dewan Pengawas Syariah hasil analisis faktor yaitu Pendidikan DPS (EDU), Kompetensi DPS (EXPERT), dan Reputasi DPS (REP), jika dilakukan analisis regresi secara langsung terhadap variabel dependen NPF maka ketiganya menghasilkan nilai *Sig. t* > 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada satu pun variabel karakteristik DPS yang berpengaruh secara signifikan terhadap NPF bank syariah di Indonesia. Hal ini juga menandakan bahwa keberadaan Dewan Pengawas Syariah pada bank syariah di Indonesia tidak dapat berperan efektif terhadap kinerja perusahaan yang diukur melalui nilai NPF, karena besar kecilnya nilai NPF bank syariah ternyata tidak dipengaruhi oleh keberadaan DPS.

3. Analisis regresi berganda secara langsung dari seluruh variabel karakteristik DPS terhadap variabel dependen ROA.

Tabel 4.32

Hasil Regresi Linier Berganda Lanjutan 3

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,033	,069		-,483	,631
	SIZE	-,031	,017	-,308	-1,836	,072
	EDU	-,046	,022	-,305	-2,063	,044
	CROSS	-,003	,023	-,019	-,137	,891
	EXPERT	,045	,026	,335	1,750	,086
	MEET	-,001	,001	-,079	-,654	,516
	REP	-,048	,020	-,353	-2,413	,019
	COMP	,026	,017	,181	1,535	,131
	SIZEFIRM	,017	,006	,453	2,578	,013
	AGEFIRM	-,001	,002	-,113	-,540	,591

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan nilai koefisien regresi (B) dan nilai *Sig. t* pada tabel 4.32 di atas, maka dapat diketahui bahwa dari tujuh karakteristik Dewan Pengawas Syariah yaitu Jumlah Anggota DPS (SIZE), Pendidikan DPS (EDU), Rangkap Jabatan DPS (CROSS), Kompetensi DPS (EXPERT), Jumlah Rapat DPS (MEET), Reputasi DPS (REP), dan Perubahan Komposisi DPS (COMP) jika dilakukan analisis regresi secara langsung terhadap variabel dependen ROA maka hasilnya hanya variabel Pendidikan DPS (EDU) dan Reputasi DPS (REP) yang berpengaruh secara signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia dengan nilai *Sig. t* masing-masing sebesar 0,044 dan 0,019 < 0,05,

namun memiliki arah negatif. Hal ini berarti bahwa keberadaan Dewan Pengawas Syariah pada bank syariah di Indonesia tidak dapat berperan efektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan, karena semakin banyak anggota DPS yang memiliki pendidikan yang tinggi dan reputasi sebagai anggota DSN-MUI justru dapat menurunkan profitabilitas bank.

4. Analisis regresi berganda secara langsung dari seluruh variabel karakteristik DPS terhadap variabel dependen NPF.

Tabel 4.33

Hasil Regresi Linier Berganda Lanjutan 4

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,082	,055		-1,498	,140
	SIZE	,059	,013	,745	4,447	,000
	EDU	-,011	,018	-,089	-,606	,547
	CROSS	,016	,018	,121	,884	,380
	EXPERT	-,011	,021	-,102	-,532	,597
	MEET	,001	,001	,069	,570	,571
	REP	,006	,016	,057	,391	,698
	COMP	-,010	,013	-,086	-,736	,465
	SIZEFIRM	-,001	,005	-,046	-,264	,793
	AGEFIRM	-,002	,001	-,354	-1,699	,095

a. Dependent Variable: NPF

Berdasarkan nilai koefisien regresi (B) dan nilai *Sig. t* pada tabel 4.33 di atas, maka dapat diketahui bahwa dari tujuh karakteristik Dewan Pengawas Syariah yaitu Jumlah Anggota DPS (SIZE), Pendidikan DPS (EDU), Rangkap Jabatan DPS (CROSS), Kompetensi DPS (EXPERT), Jumlah Rapat DPS

(MEET), Reputasi DPS (REP), dan Perubahan Komposisi DPS (COMP) jika dilakukan analisis regresi secara langsung terhadap variabel dependen NPF maka hasilnya hanya ada satu variabel karakteristik DPS yaitu Ukuran DPS (SIZE) yang berpengaruh secara signifikan terhadap NPF bank syariah di Indonesia karena memiliki nilai *Sig. t* sebesar 0,000 < 0,05, namun memiliki arah yang positif. Hal ini juga menandakan bahwa keberadaan Dewan Pengawas Syariah pada bank syariah di Indonesia tidak dapat berperan efektif terhadap kinerja perusahaan yang diukur melalui nilai NPF, karena semakin banyak jumlah anggota DPS justru akan mengakibatkan meningkatnya nilai NPF.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pembahasan Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, terdapat empat metode analisis data yang digunakan yaitu metode statistik deskriptif, analisis faktor, uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Khususnya metode analisis faktor dalam penelitian ini digunakan untuk meringkas (*summarize*) variabel-variabel komposisi DPS menjadi satu set dimensi baru atau *variate* (faktor) sebelum dilakukan uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa penggunaan metode analisis faktor untuk analisis regresi linear berganda sudah tepat untuk dilakukan karena dapat memberikan hasil yang konsisten jika dibandingan dengan hasil analisis regresi lanjutan dengan metode analisis regresi linear berganda secara langsung antara variabel independen

karakteristik Dewan Pengawas Syariah terhadap variabel dependen ROA dan NPF.

Pada hasil analisis regresi linear berganda dengan menggunakan analisis faktor dapat diketahui bahwa Dewan Pengawas Syariah ternyata tidak memiliki peran yang efektif dalam meningkatkan kinerja bank syariah karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan DPS justru berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan tidak berpengaruh terhadap nilai NPF. Hasil ini konsisten dengan hasil analisis regresi lanjutan yang juga menunjukkan bahwa keberadaan DPS tidak memiliki peran yang efektif terhadap kinerja bank syariah, dimana hasil analisis regresi menunjukkan dari tujuh variabel karakteristik DPS hanya terdapat dua variabel yaitu Pendidikan DPS dan Reputasi DPS yang signifikan berpengaruh terhadap ROA namun dengan arah yang negatif, dan hanya ada satu variabel yaitu Ukuran DPS yang berpengaruh signifikan terhadap NPF namun juga dengan arah positif.

4.5.2 Pembahasan Variabel Independen

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu sistem yang dianut oleh perusahaan untuk mengimplementasikan suatu sistem pengelolaan yang baik dalam perusahaan. Dalam sistem *Good Corporate Governance* (GCG) ini terdapat suatu aturan main, prosedur, dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang akan melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan perusahaan. Mekanisme GCG dalam perbankan syariah memiliki struktur tambahan jika

dibandingkan dengan perbankan konvensional yaitu adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang memiliki peran untuk memberikan nasihat dan mengawasi kegiatan operasi perusahaan untuk memastikan agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Menurut Muttakin dan Ullah (2012), semakin banyak Dewan Pengawas Syariah akan mendorong kinerja keuangan yang lebih baik karena dengan adanya Dewan Pengawas Syariah yang lebih banyak, perusahaan (bank) lebih memiliki pengalaman, kepakaran, keahlian, dan jaringan profesional serta sosial yang lebih baik. Semakin banyaknya anggota DPS yang didukung dengan latar belakang pendidikan yang tinggi, keahlian dalam bidang perbankan dan keuangan, reputasi yang baik serta pengalaman merangkap jabatan di lembaga keuangan syariah lain maka akan dapat memberikan pengawasan yang lebih efektif terhadap keseluruhan operasional perusahaan. Selain itu, rapat yang dilakukan DPS juga merupakan sarana yang penting bagi DPS untuk melakukan diskusi, membuat strategi pengawasan, dan mengevaluasi manajemen dalam hal kepatuhan terhadap prinsip syariah. Melalui mekanisme *Good Corporate Governance* ini tentunya diharapkan dapat mewujudkan tujuan perusahaan perbankan syariah, yang pencapaiannya dapat dinilai melalui kinerja bank syariah yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Non Performing Financing* (NPF).

Namun dalam penelitian ini, berdasarkan perhitungan statistik diketahui bahwa pengaruh Dewan Pengawas Syariah yang berasal dari komponen Pendidikan DPS, Kompetensi DPS, dan Reputasi DPS (hasil Analisis Faktor) terhadap *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah menunjukkan nilai

koefisien regresi (B) sebesar – 0,081 dan nilai probabilitas 0,007 > 0,05. Hal ini berarti bahwa Dewan Pengawas Syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), atau dapat dikatakan bahwa semakin besar nilai Dewan Pengawas Syariah maka akan menyebabkan semakin kecilnya nilai ROA yang dihasilkan oleh perusahaan. Dari hasil perhitungan statistik pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah juga menunjukkan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,579 dan nilai probabilitas 0,252 > 0,05. Hal ini berarti bahwa tidak ada pangaruh yang signifikan antara Dewan Pengawas Syariah terhadap *Non Performing Financing* (NPF), atau dapat dikatakan bahwa besar kecilnya nilai NPF yang dihasilkan oleh perusahaan tidak disebabkan oleh adanya keberadaan Dewan Pengawas Syariah. Berdasarkan pengujian ini dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini tidak dapat menjelaskan atau membuktikan teori agensi karena keberadaan Dewan Pengawas Syariah sebagai struktur dari *Good Corporate Governance* untuk mengatasi masalah agensi (*Agency Problems*) justru memberikan dampak yang menurunkan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini ternyata tidak konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nomran (2018) yang menunjukkan bahwa karakteristik DPS yang diproksikan dengan ukuran, rangkap jabatan, pendidikan doktoral, reputasi, kompetensi dan perubahan komposisi DPS memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan syariah yang diproksikan dengan ROE, ROA, dan ROIAE di Malaysia. Hasil ini juga tidak konsisten dengan penelitian dari Ramly et al., (2018) yang

menemukan bahwa kompetensi/ keahlian DPS berpengaruh negatif terhadap risiko kredit pada bank syariah di Malaysia.

Hasil yang berbeda dalam penelitian ini dapat terjadi karena Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang diangkat oleh Bank Umum Syariah (BUS) biasanya memiliki rangkap jabatan sebagai anggota Dewan Pengawas Syariah di beberapa lembaga keuangan syariah lainnya, serta beberapa anggota juga masih aktif dalam lembaga Dewan Syariah Nasional MUI, lembaga perguruan tinggi dan pondok pesantren, sehinggga dengan adanya anggota DPS yang memiliki perkerjaan lain pada saat yang sama tentunya akan membuat anggota DPS ini tidak efektif atau kurang fokus dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang Dewan Pengawas Syariah. Dengan kondisi seperti ini dilihat dari sisi etika dan kinerja, keberadaan Dewan Pengawas Syariah dapat dinilai kurang amanah dan profesional dalam menjalankan tugasnya karena tidak mampu membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan justru menjadi beban bagi perusahaan berkaitan dengan gaji dan insentifnya yang cukup tinggi, yang terbukti pada penelitian ini semakin tinggi skor DPS justru menyebabkan semakin turunnya nilai profitabilitas perusahaan.

Hal ini sebenarnya cukup disayangkan mengingat anggota Dewan Pengawas Syariah yang seharusnya memiliki pengetahuan ilmu keagamaan yang lebih tinggi justru tidak mampu menjalankan tugas yang telah diamanahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Seluruh anggota Dewan Pengawas Syariah sebaiknya melihat kembali batas kemampuan dirinya dalam melakukan pekerjaan. Jika memang tidak mampu menjalankan beberapa pekerjaan dalam waktu yang

bersamaan, maka seharusnya anggota Dewan Pengawas Syariah dapat memilih melakukan satu pekerjaan agar lebih fokus dan tidak merugikan pihak lain. Selain itu, dari pihak badan regulator juga sebaiknya mempertimbangkan dan memperbaiki terkait peraturan mengenai rangkap jabatan Dewan Pengawas Syariah karena dalam penelitian ini terbukti justru keberadaan Dewan Pengawas Syariah dapat menurunkan kinerja perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia.

4.5.3 Pembahasan Variabel Kontrol

a. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil model regresi ROA, koefisien regresi (B) Ukuran Perusahaan (SIZEFIRM) adalah sebesar 0,106 dan nilai *Sig. t* menghasilkan nilai sebesar 0,088 dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, sehingga nilai *Sig. t* 0,088 > 0,05. Berdasarkan nilai *Sig. t* yang menghasilkan nilai *Sig. t* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA dari Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018. Hal ini dapat disebabkan karena semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin kompleks pula masalah agensi yang dihadapi oleh perusahaan, sehingga perusahaan yang berukuran besar belum tentu mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari pada perusahaan yang berukuran kecil. Penyebab mengapa ukuran perusahaan yang berdasarkan total aset tidak berpengaruh terhadap kinerja adalah karena perusahaan memang tidak memaksimalkan aset yang ada untuk meningkatkan profitabilitas, aset perusahaan ini digunakan untuk membiayai ekspansi usaha perusahaan.

Sedangkan dari hasil model regresi NPF, nilai koefisien regresi (B) Ukuran Perusahaan (SIZEFIRM) adalah sebesar –7,680 dan nilai *Sig. t* menghasilkan nilai sebesar 0,000 dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, maka nilai *Sig. t* 0,000 < 0,05. Berdasarkan nilai *Sig. t* yang menghasilkan nilai *Sig. t* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap NPF dari Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018. Kondisi ini menandakan bahwa semakin besar jumlah aset yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah, maka juga akan meningkatkan jumlah penyaluran dari aset tersebut untuk pembiayaan kepada nasabah sehingga berakibat pada semakin menurunnya nilai NPF.

b. Umur Perusahaan

Berdasarkan hasil model regresi ROA, nilai koefisien regresi (B) Umur Perusahaan (AGEFIRM) adalah sebesar –0,039 dan nilai *Sig. t* menghasilkan nilai sebesar 0,002 dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, yang artinya 0,002 < 0,05. Berdasarkan nilai t_{hitung} dan *Sig. t*, maka dapat disimpulkan bahwa Umur Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dari Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018. Umur perusahaan ternyata berpengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan namun memiliki arah negatif, yang berarti semakin tua umur perusahaan maka labanya juga akan semakin menurun. Menurut Loderer and Urs Waelchli (2010), semakin tua umur perusahaan maka akan semakin menurunkan profitabilitasnya karena semakin tua perusahaan tata

kelolanya akan semakin menurun, direksi menjadi lebih besar, dan semakin tingginya gaji CEO dalam perusahaan-perusahaan yang semakin besar.

Sedangkan dari hasil model regresi NPF, nilai koefisien regresi (B) Umur Perusahaan (AGEFIRM) adalah sebesar 1,635 dan nilai *Sig. t* menghasilkan nilai sebesar 0,001 dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, yang artinya 0,001 < 0,05. Berdasarkan nilai t_{hitung} dan *Sig. t*, maka dapat disimpulkan bahwa Umur Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF dari Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tua umur perusahaan dengan tata kelolanya yang semakin menurun, maka akan berakibat pada semakin buruknya pengelolaan terhadap penyaluran dana pembiayaan sehingga hal ini dapat berakibat pada meningkatnya pembiayaan yang bermasalah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap Profitabilitas dan Risiko Pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini dilakukan terhadap 13 Bank Umum Syariah yang berada di Indonesia pada periode tahun 2014 hingga 2018 dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif, analisis faktor, uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda menggunakan *software* SPSS versi 25. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dewan Pengawas Syariah berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Hasil penelitian ini tidak dapat didukung oleh teori agensi karena keberadaan Dewan Pengawas Syariah sebagai salah satu struktur dari *Good Corporate Governance* yang diharapkan mampu mengatasi *agency problems* pada Bank Umum Syariah belum mampu berperan efektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan, dan justru menjadi beban yang menurunkan profitabilitas perusahaan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat berpengaruh pada hasil penelitian. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini terbatas hanya menggunakan 13 Bank Umum Syariah di Indonesia dan hanya menggunakan periode penelitian lima tahun yaitu dari tahun 2014 hingga 2018.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel-variabel karakteristik Dewan Pengawas Syariah yang dianalisis faktor menjadi satu variabel independen.

5.3 Saran

Adapun saran yang dapat di pertimbangkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bank Syariah

   Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa keberadaan Dewan Pengawas Syariah belum mampu berperan efektif untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah yang ada di Indonesia karena memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas dan tidak berpengaruh terhadap risiko pembiayaan. Hal ini bisa terjadi dikarenakan oleh adanya fungsi rangkap jabatan anggota DPS pada lembaga keuangan syariah lainnya, sehingga perlu adanya pembatasan kembali mengenai peraturan rangkap jabatan anggota DPS. Selain itu, bank syariah sebaiknya dalam mengangkat anggota DPS haruslah sesuai dengan ketentuan PBI Nomor 6/17/PBI/2004 Pasal 28 ayat 3, yaitu yang benar-benar memiliki kompetensi dalam

bidang syariah muamalah dan perbankan atau keuangan. Mengingat berdasarkan pada data penelitian ini, belum seluruhnya anggota DPS pada Bank Umum Syariah memenuhi persyaratan tersebut.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya
   a. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas dan Risiko Pembiayaan pada perbankan syariah, mengingat variabel independen dalam model ini hanya mampu menjelaskan 35,5% variasi variabel ROA dan 21,5% variasi variabel NPF pada bank syariah.
   b. Dalam penelitian selanjutnya disarankan menggunakan rentang waktu yang berbeda dan lebih lama agar diperoleh hasil yang lebih akurat, serta melakukan pengembangan teori sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan komprehensif.
   c. Dalam penelitian selanjutnya disarankan tidak hanya menggunakan Bank Umum Syariah (BUS), tetapi juga menggunakan industri perbankan syariah lainnya seperti Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

DAFTAR PUSTAKA

Akpan, E. O., & Amran, N. A. (2014). Board Characteristics And Company Performance: Evidence From Nigeria. *Journal of Finance and Accounting,* 2(3), 81.

Amalia, F., Sasongko, N., & Bawono, A. B. (2019). Pengaruh Karakteristik Islamic Corporate Governance, Intellectual Capital dan Keputusan Pendanaan Terhadap Kinerja Keuangan. *The 9th University Research Colloqium 2019*, 9(5).

Anton. (2018). Pengaruh Mekanisme Islamic Corporate Governance Terhadap Kinerja Bank Syariah di Indonesia Berdasarkan Maqashid Syariah Indek. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 6(1). http://dx.doi.org/10.21043/bisnis.v6i1.3696

Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah; Dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press.

Ardana, Y. (2019). Implementasi Good Corporate Governance (GCG) dalam Mengukur Risiko dan Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 4(1). http://dx.doi.org/10.30651/jms.v4i1.2587

Ariandhini, J. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) Indonesia Periode 2011 - 2016. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1),https://doi.org/10.22219/jes.v4i1.8742

Ausat, S.A.A. (2018). The Relationship Between Corporate Governance and Financial Performance in Islamic Banks. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(2), 91-100.

Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bourakba, C. & Zerargui, H. (2015), The Relationship Between Credit Risk and Corporate Governance in Islamic Banking: An Empirical Study. *Issues in Business Management and Economics*, 3(4), 67-73.

Damayanti, K.I. (2017). Analisis Pengaruh DPS (Dewan Pengawas Syariah) Terhadap Kinerja Maqashid Syariah Bank Syariah Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri. Salatiga.

Dendawijaya, L. (2009). Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Desfian, Basran. (2005). Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja
Bank Umum Di Indonesia Tahun 2001-2003. *Tesis*. Magister Manajemen, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.

Emirzon, J. (2007). *Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance*. Yogyakarta: Genta Press.

Fadri, Z., & Wahidahwati. (2016). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas dan Produktivitas pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(11).

Falikhatun & Assegaf, Y.U. (2012). Bank Syariah di Indonesia: Ketaatan pada Prinsip-Prinsip Syariah dan Kesehatan Finansial, *CBAM-FE UNISSULA*, 2(1). http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/cbam/article/view/137/113

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23 (Ed. 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Grassa, R. & Matoussi, H. (2014). Corporate Governance of Islamic Banks: A Comparative Study Between GCC and Southeast Asia Countries. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 7(3), pp. 346-362.

Grassa, R. (2016). Corporate Governance And Credit Rating in Islamic Banks: Does Shariah Governance Matters?. *Journal of Management and Governance*, 20(4), 875-906.

Gudono. (2011). *Analisis Data Multivarat (*Ed. ke-1*)*. Yogyakarta: BPFE.

Gunawan, L. & Juniarti. (2014). Pengaruh Family Control, Firm Risk, Size, dan Age terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi. *Business Accounting Review,* 2(1).

Hanafi, M.M & Halim, A. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Hartika, H. Y. (2017). Pengaruh Dewan Pengawas Syariah (DPS) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Indonesia. *Skripsi*. Program Studi S1 Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri, Salatiga.

Hassan, M., Rizwan, M., & Sohail, H. (2017). Corporate Governance, Shariah Advisory Boards and Islamic Banks' Performance. *Pakistan Journal of Islamic Research*, 18(1), 173-184.

Indrayani & Risna. (2018). Pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) dan Sharia Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Perpajakan Indonesia*, 6(1).

Ismail. (2013). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ismaya, S. (2006). *Kamus Akuntansi*, Cetakan Pertama. Bandung: Pustaka Grafika.

Jazil,T., & Syahruddin. (2013). The Performance Measures of Selected Malaysian and Indonesian Islamic Bank Based on the Maqashid Al-Shari'ah Approach. *Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, 7(2).http://dx.doi.org/10.21111/ijtihad.v7i2.89

Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of FinancialEconomics, 3(4), 305-360. http://papers.ssrn.com*

Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kusumaningtyas, Metta & Farida, D. N. (2016). Pengaruh Kompetensi Komite Audit, Aktivitas Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 4(1), 66–82.

Lestari, H. M. & Fidiana, F. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(12), 1-19.

Loderer, C., & Urs, W. (2010). Firm Age and Performance. *MPRA Paper No. 26450.http://mpra.ub.unimuenchen.de/26450/*.

Magdalena, S., Yuningsih, I., & Lahaya, I. A. (2017). Pengaruh Firm Size dan Good Corporate Governance sertaCorporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan padaBank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 221-238.

Mahmoedin, AS. (2004). *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Mollah, S., & Zaman, M. (2015). Shariah Supervision, Corporate Governance and Performance: Conventional Vs. Islamic Banks. *Journal of Banking and Finance*, 58(1), 418 435.https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2015.04.030

Munawir, S. (2010). *Analisis laporan Keuangan* (Ed. ke-4, Cetakan Kelima Belas). Yogyakarta: Liberty.

Mutmainah, S. (2017). Tata Kelola dan Risiko Bank Syariah di Indonesia Periode 2008-2016. *Jurnal Akuntansi dan Auditing,* 14(2), 172-194.

Muttakin, M. B., & Ullah, M. S. (2012). Corpotare Governance and Bank Performance: Evidence from Bangladesh. *Corporate Board: Role, Duties, and Composition,* 8(1),62-68.

Nomran, N. M., Haron, R., & Hassan, R. (2018). Shari'ah Supervisory Board Characteristics Effects on Islamic Banks' Performance: Evidence From Malaysia. *International Journal of Bank Marketing*, 36(2), 290–304.

Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis dan Disertasi Karya Ilmiah* (Cetakan Kedua). Jakarta: Kencana Prenada Media.

Nugraheni, P. (2018). Sharia Supervisory Board and Social Performance of Indonesian Islamic Banks. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 22(2). https://doi.org/10.20885/jaai.vol22.iss2.art6

Nugroho, A. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intellectul Capital Disclousure. *Accounting Analysis journal*, 1(2).

Octavia, I. (2012). Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Sariabel Soderasi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok.

Qoyum, A., Mutmainah, L., Setyono, J., & Qizam, I. (2017). The Impact of Good Corporate Governance, Company Size and Corporate Social Responsibility Disclosure: Case Study of Islamic Banking in Indonesia. *Iqtishadia, Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 10(1), 130–159.

Rahman, A.A., & Bukair, A.A. (2013). The Influence of The Shariah Supervision Board on Corporate Social Responsibility Disclosure by Islamic Banks of Gulf Co-Operation Council Countries. *Asian Journal ofBusiness and Accounting*, 6(2), 65-104.

Rahmat, B. Z. (2017). Optimalisasi Dewan Pengawas Syariah dalam pelaksanaan GCG di BPRS Harum Hikmahnugraha. *Jurnal Keuangan dan Ekonomi Syariah*, 1(2). https://doi.org/10.29313/amwaluna.v1i2.2610

Rahutami, & A. S. Wijaya. 2009. *Sustainable Development Impacts of Investment Incentives: A Case Study of the Chemical Industry in Indonesia*. Manitoba, Canada: International Institute for Sustainable Development.

Ramly, Z. & Nordin, N.D.H.M. (2018). Sharia Supervision Board, Board Independence, Risk Committee and Risk-taking of Islamic Banks in Malaysia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(4), 290-300.

Riyanto, B. (2016). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.

Rosiana, R., Syihabudin, & Nurmeilani, S. (2019). The Influence of Profit Sharing Financing, Murabaha Financing, Non-Performing Financing, Inflation and Exchange Rates on Profitability of Sharia Commercial Banks in Indonesia. *Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*,3(1). http://dx.doi.org/10.35448/jiec.v3i1.5520

Rozalinda. (2014). Potret Perbankan Syariah di Indonesia. Jurnal Al-'Adl, 7(2). http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-adl/article/view/217

Safiullah, Md. & Shamsuddin, A. (2018).Risk in Islamic Banking and Corporate Governance. *Pacific-Basin Finance Journal*, 47(C), 129-149.

Santoso, P.B., & Ashari. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excell dan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Santoso, P. B. & Hamdani, M. (2007). *Statistika deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Shittu, I., Ahmad, A. C. &Ishak Z. (2016). Board Characteristics and Earnings Per Share of Malaysian Islamic Banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(S6), 135-137.

Sholihin, A. I. (2010). *Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: PT Gramedia.

Sriyono, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekonisia.

Sucipto. (2003). *Penilaian Kinerja Keuangan*. Medan: USU Digital Library.

Sudarsono, H. (2012). *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah* (Ed. ke-4).Yogyakarta: Ekosoria.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Sunyoto, D. (2007). *Analisis Regresi dan Korelasi Bivariat; Ringkasan dan Kasus*, cetakan pertama. Yogyakarta: Amara Books.

Supranto, J. (2004). *Analisis Multivariat: Arti dan interpretasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Susilo, S. Y., Triandaru, S., & Santoso, T. B. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.

Syafiqurrahman, M., Andiarsyah, W., & Suciningsih, W. (2014). Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Pengaruh Keputusan Pendanaan

Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi UNTAR*, 18(1), 21-44.

Syatiri, A. & Hamdaini, Y. (2017). Risiko Kredit, Stabilitas, dan Kebijakan Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 15(3), 146-155.

Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi* (Ed. ke-1). Yogyakarta: Kanisius.

Widarjono, A. (2010). *Analisis Statistika Multivariat Terapan (*Ed. ke-1). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Widiastuty, T. (2018). Perbandingan Praktik GCG Bank Syariah dan Konvensional serta Pengaruhnya terhadap Pinjaman Bermasalah. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6 (2), 247-258.

Peraturan-peraturan:

Republik Indonesia. (1992). *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*. Jakarta.

Republik Indonesia. (1998). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*. Jakarta.

Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah*. Jakarta.

Bank Indonesia. (2004). *Peraturan Bank Indonesia Nomor. 6/24/PBI/2004 tentang Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta.

Bank Indonesia. (2004). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/17/PBI/2004 tentang Bank Perkreditan Rakyat Syariah*.Jakarta.

Bank Indonesia. (2007). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta.

Bank Indonesia. (2009). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 tentangPelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.* Jakarta.

Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.* Jakarta.

Website:

Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Statistik Perbankan Syariah Januari 2019*. https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankansyariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Januari-2019/SPS%20Januari%202019.pdf. (diakses tanggal 29 September 2019)

https://www.bankaceh.co.id. (diakses tanggal 30 September 2019)

https://www.bcasyariah.co.id. (diakses tanggal 30 September 2019)

https://www.bnisyariah.co.id. (diakses tanggal 30 September 2019)

https://www.brisyariah.co.id. (diakses tanggal 30 September 2019)

https://www.bjbsyariah.co.id. (diakses tanggal 30 September 2019)

https://maybanksyariah.co.id. (diakses tanggal 30 September 2019)

https://www.megasyariah.co.id. (diakses tanggal 30 September 2019)

https://www.muamalatbank.com. (diakses tanggal 30 September 2019)

https://www.paninbanksyariah.co.id. (diakses tanggal 30 September 2019)

https://btpnsyariah.com. (diakses tanggal 30 September 2019)

https://bankvictoriasyariah.co.id. (diakses tanggal 30 September 2019)

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DATA VARIABEL INDEPENDEN

NO.	TAHUN	BANK UMUM SYARIAH	SIZE	EDU	CROSS	EXPERT	MEET	REP	COMP
1	2014	PT. Bank Aceh Syariah	2	1,000	0,000	0,500	11	0,000	0
2	2015		2	1,000	0,000	0,500	7	0,000	0
3	2016		2	1,000	0,000	0,500	7	0,000	0
4	2017		2	1,000	0,500	0,500	10	0,000	0
5	2018		2	1,000	0,500	0,500	20	0,000	0
6	2014	PT. Bank BCA Syariah	2	1,000	1,000	0,500	17	1,000	0
7	2015		2	0,500	0,500	0,500	15	0,500	1
8	2016		2	0,500	0,500	0,500	14	0,500	0
9	2017		2	0,500	0,500	0,500	14	0,500	0
10	2018		2	0,500	1,000	0,500	14	0,500	0
11	2014	PT. Bank BNI Syariah	2	1,000	1,000	1,000	19	1,000	0
12	2015		2	1,000	1,000	1,000	15	1,000	0
13	2016		2	1,000	1,000	1,000	13	1,000	0
14	2017		2	1,000	1,000	1,000	19	1,000	0
15	2018		2	1,000	1,000	1,000	26	1,000	0
16	2014	PT. Bank BRI Syariah	2	0,500	1,000	0,500	12	0,500	0
17	2015		2	0,500	1,000	0,500	14	0,500	0
18	2016		2	0,500	1,000	0,500	12	0,500	0
19	2017		2	0,500	1,000	0,500	12	0,500	0
20	2018		2	0,500	1,000	0,500	12	0,500	0
21	2014	PT. Bank Jabar Banten Syariah	3	0,333	0,667	0,333	18	0,667	0
22	2015		3	0,333	0,667	0,333	12	0,667	0
23	2016		3	0,333	0,667	0,667	18	0,667	0
24	2017		3	0,333	0,667	0,667	12	0,667	0
25	2018		3	0,333	0,667	0,667	17	0,667	0
26	2014	PT. Bank Maybank Syariah Indonesia	2	0,500	1,000	0,000	11	0,000	0
27	2015		2	0,500	1,000	0,000	12	0,000	0
28	2016		2	0,500	1,000	0,000	12	0,000	0
29	2017		2	0,500	1,000	0,500	12	0,500	1

30	2018		2	0,500	1,000	0,500	12	0,500	0
31	2014	PT. Bank Mega Syariah	3	0,667	0,667	0,667	12	0,667	0
32	2015		3	0,667	1,000	0,667	12	0,333	0
33	2016		3	0,667	1,000	0,667	12	0,333	0
34	2017		2	1,000	1,000	0,500	13	0,500	1
35	2018		2	1,000	1,000	0,500	12	0,000	0
36	2014	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk	3	1,000	1,000	0,333	12	0,333	0
37	2015		3	1,000	1,000	0,333	12	0,333	0
38	2016		3	0,667	1,000	1,000	12	1,000	1
39	2017		3	0,667	1,000	1,000	12	1,000	0
40	2018		3	0,667	1,000	1,000	12	1,000	0
41	2014	PT. Bank Panin Syariah, Tbk	2	0,500	1,000	0,000	16	0,500	0
42	2015		2	0,500	1,000	0,000	16	0,500	0
43	2016		2	0,500	1,000	0,000	22	0,500	0
44	2017		2	0,500	1,000	0,000	27	0,500	0
45	2018		2	0,500	1,000	0,000	9	0,500	0
46	2014	PT. Bank Syariah Bukopin	2	0,500	1,000	0,500	11	0,500	0
47	2015		2	0,500	1,000	0,500	16	0,500	0
48	2016		2	0,500	1,000	0,500	12	0,500	0
49	2017		2	0,500	1,000	0,500	14	1,000	1
50	2018		2	0,500	0,500	0,500	13	1,000	0
51	2014	PT. Bank Syariah Mandiri	3	1,000	0,667	0,667	17	0,333	0
52	2015		3	1,000	0,667	0,667	15	0,333	0
53	2016		3	1,000	1,000	1,000	12	0,333	1
54	2017		3	1,000	1,000	1,000	9	0,333	0
55	2018		3	1,000	1,000	1,000	9	0,333	0
56	2014	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk	2	0,000	0,500	0,000	6	0,000	0
57	2015		2	0,000	0,500	0,000	12	0,000	0
58	2016		2	0,000	0,500	0,000	12	0,000	0
59	2017		2	0,000	1,000	0,500	12	0,000	1
60	2018		2	0,000	1,000	0,500	12	0,000	0
61	2014	PT. Bank Victoria Syariah	2	1,000	1,000	0,000	30	0,000	0
62	2015		2	1,000	1,000	0,000	12	0,000	0
63	2016		2	1,000	1,000	0,000	13	0,000	0
64	2017		2	1,000	1,000	0,000	23	0,000	0
65	2018		2	1,000	1,000	0,000	16	0,000	0

LAMPIRAN 2

DATA ANALISIS FAKTOR

NO.	TAHUN	BANK UMUM SYARIAH	EDU	EXPERT	REP	DPS
1	2014	PT. Bank Aceh Syariah	1,000	0,440	0,000	1,182
2	2015		1,000	0,440	0,000	1,182
3	2016		1,000	0,440	0,000	1,182
4	2017		1,000	0,440	0,000	1,182
5	2018		1,000	0,440	0,000	1,182
6	2014	PT. Bank BCA Syariah	1,000	0,440	0,738	1,920
7	2015		0,500	0,440	0,369	1,180
8	2016		0,500	0,440	0,369	1,180
9	2017		0,500	0,440	0,369	1,180
10	2018		0,500	0,440	0,369	1,180
11	2014	PT. Bank BNI Syariah	1,000	0,880	0,738	2,360
12	2015		1,000	0,880	0,738	2,360
13	2016		1,000	0,880	0,738	2,360
14	2017		1,000	0,880	0,738	2,360
15	2018		1,000	0,880	0,738	2,360
16	2014	PT. Bank BRI Syariah	0,500	0,440	0,369	1,180
17	2015		0,500	0,440	0,369	1,180
18	2016		0,500	0,440	0,369	1,180
19	2017		0,500	0,440	0,369	1,180
20	2018		0,500	0,440	0,369	1,180
21	2014	PT. Bank Jabar Banten Syariah	0,333	0,293	0,246	0,787
22	2015		0,333	0,293	0,246	0,787
23	2016		0,333	0,587	0,246	1,080
24	2017		0,333	0,587	0,246	1,080
25	2018		0,333	0,587	0,246	1,080
26	2014	PT. Bank Maybank Syariah Indonesia	0,500	0,000	0,369	0,740
27	2015		0,500	0,000	0,369	0,740
28	2016		0,500	0,000	0,369	0,740
29	2017		0,500	0,440	0,369	1,180
30	2018		0,500	0,440	0,369	1,180
31	2014	PT. Bank Mega Syariah	0,667	0,587	0,492	1,573

32	2015		0,667	0,587	0,246	1,327
33	2016		0,667	0,587	0,246	1,327
34	2017		1,000	0,440	0,369	1,551
35	2018		1,000	0,440	0,000	1,182
36	2014	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk	1,000	0,293	0,246	1,281
37	2015		1,000	0,293	0,246	1,281
38	2016		0,667	0,880	0,738	2,113
39	2017		0,667	0,880	0,738	2,113
40	2018		0,667	0,880	0,738	2,113
41	2014	PT. Bank Panin Syariah, Tbk	0,500	0,000	0,369	0,740
42	2015		0,500	0,000	0,369	0,740
43	2016		0,500	0,000	0,369	0,740
44	2017		0,500	0,000	0,369	0,740
45	2018		0,500	0,000	0,369	0,740
46	2014	PT. Bank Syariah Bukopin	0,500	0,440	0,369	1,180
47	2015		0,500	0,440	0,369	1,180
48	2016		0,500	0,440	0,369	1,180
49	2017		0,500	0,440	0,738	1,549
50	2018		0,500	0,440	0,738	1,549
51	2014	PT. Bank Syariah Mandiri	1,000	0,587	0,246	1,575
52	2015		1,000	0,587	0,246	1,575
53	2016		1,000	0,880	0,246	1,868
54	2017		1,000	0,880	0,246	1,868
55	2018		1,000	0,880	0,246	1,868
56	2014	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk	0,000	0,000	0,000	0,000
57	2015		0,000	0,000	0,000	0,000
58	2016		0,000	0,000	0,000	0,000
59	2017		0,000	0,440	0,000	0,440
60	2018		0,000	0,440	0,000	0,440
61	2014	PT. Bank Victoria Syariah	1,000	0,000	0,000	0,371
62	2015		1,000	0,000	0,000	0,371
63	2016		1,000	0,000	0,000	0,371
64	2017		1,000	0,000	0,000	0,371
65	2018		1,000	0,000	0,000	0,371

LAMPIRAN 3

DATA VARIABEL KONTROL

NO.	TAHUN	BANK UMUM SYARIAH	SIZEFIRM	AGEFIRM
1	2014	PT. Bank Aceh Syariah	9,7041	4
2	2015		9,8304	5
3	2016		9,8394	6
4	2017		10,0262	7
5	2018		10,0474	8
6	2014	PT. Bank BCA Syariah	8,0044	4
7	2015		8,5164	5
8	2016		8,5164	6
9	2017		8,6930	7
10	2018		8,8628	8
11	2014	PT. Bank BNI Syariah	9,8778	4
12	2015		10,0440	5
13	2016		10,2511	6
14	2017		10,4580	7
15	2018		10,6225	8
16	2014	PT. Bank BRI Syariah	9,9204	6
17	2015		10,0953	7
18	2016		10,2287	8
19	2017		10,3591	9
20	2018		10,5431	10
21	2014	PT. Bank Jabar Banten Syariah	8,7149	4
22	2015		8,7703	5
23	2016		8,9149	6
24	2017		8,9508	7
25	2018		8,8160	8
26	2014	PT. Bank Maybank Syariah Indonesia	7,8038	4
27	2015		7,4634	5
28	2016		7,2041	6
29	2017		7,1515	7
30	2018		6,4953	8

31	2014	PT. Bank Mega Syariah	8,8601	10
32	2015		8,6234	11
33	2016		8,7218	12
34	2017		8,8585	13
35	2018		8,9005	14
36	2014	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk	11,0415	22
37	2015		10,9533	23
38	2016		10,9293	24
39	2017		11,0300	25
40	2018		10,9548	26
41	2014	PT. Bank Panin Syariah, Tbk	8,7334	5
42	2015		8,8726	6
43	2016		9,0777	7
44	2017		9,0629	8
45	2018		9,0792	9
46	2014	PT. Bank Syariah Bukopin	8,5487	6
47	2015		8,6703	7
48	2016		8,8394	8
49	2017		8,8771	9
50	2018		8,7527	10
51	2014	PT. Bank Syariah Mandiri	11,1118	15
52	2015		11,1615	16
53	2016		11,2751	17
54	2017		11,3841	18
55	2018		11,4962	19
56	2014	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk	8,2188	1
57	2015		8,5556	2
58	2016		8,8988	3
59	2017		9,1223	4
60	2018		9,3959	5
61	2014	PT. Bank Victoria Syariah	7,2724	4
62	2015		7,2291	5
63	2016		7,3933	6
64	2017		7,6024	7
65	2018		7,6620	8

LAMPIRAN 4

DATA VARIABEL DEPENDEN

NO.	TAHUN	BANK UMUM SYARIAH	ROA	NPF
1	2014	PT. Bank Aceh Syariah	0,0322	0,0082
2	2015		0,0283	0,0081
3	2016		0,0248	0,0007
4	2017		0,0251	0,0004
5	2018		0,0238	0,0004
6	2014	PT. Bank BCA Syariah	0,0080	0,0010
7	2015		0,0100	0,0052
8	2016		0,0110	0,0021
9	2017		0,0120	0,0004
10	2018		0,0120	0,0028
11	2014	PT. Bank BNI Syariah	0,0127	0,0104
12	2015		0,0143	0,0146
13	2016		0,0144	0,0164
14	2017		0,0131	0,0150
15	2018		0,0142	0,0152
16	2014	PT. Bank BRI Syariah	0,0008	0,0365
17	2015		0,0077	0,0389
18	2016		0,0095	0,0319
19	2017		0,0051	0,0475
20	2018		0,0043	0,0497
21	2014	PT. Bank Jabar Banten Syariah	0,0072	0,0584
22	2015		0,0025	0,0693
23	2016		-0,0809	0,1791
24	2017		-0,0569	0,2204
25	2018		0,0054	0,0458
26	2014	PT. Bank Maybank Syariah Indonesia	0,0361	0,0361
27	2015		-0,2013	0,0493
28	2016		-0,0951	0,0460
29	2017		0,0550	0,0000
30	2018		-0,0686	0,0000
31	2014	PT. Bank Mega Syariah	0,0029	0,0389
32	2015		0,0030	0,0426

33	2016		0,0263	0,0330
34	2017		0,0156	0,0295
35	2018		0,0093	0,0215
36	2014	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk	0,0017	0,0485
37	2015		0,0020	0,0420
38	2016		0,0022	0,0140
39	2017		0,0011	0,0275
40	2018		0,0008	0,0258
41	2014	PT. Bank Panin Syariah, Tbk	0,0199	0,0029
42	2015		0,0114	0,0194
43	2016		0,0037	0,0186
44	2017		-0,1077	0,0483
45	2018		0,0026	0,0384
46	2014	PT. Bank Syariah Bukopin	0,0027	0,0334
47	2015		0,0079	0,0274
48	2016		-0,0112	0,0466
49	2017		0,0002	0,0418
50	2018		0,0002	0,0365
51	2014	PT. Bank Syariah Mandiri	-0,0004	0,0429
52	2015		0,0056	0,0405
53	2016		0,0059	0,0313
54	2017		0,0059	0,0271
55	2018		0,0088	0,0156
56	2014	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk	0,0420	0,0087
57	2015		0,0520	0,0017
58	2016		0,0900	0,0020
59	2017		0,1120	0,0005
60	2018		0,1240	0,0002
61	2014	PT. Bank Victoria Syariah	-0,0187	0,0475
62	2015		-0,0236	0,0482
63	2016		-0,0219	0,0435
64	2017		0,0036	0,0408
65	2018		0,0032	0,0346

LAMPIRAN 5

HASIL ANALISIS FAKTOR TAHAP 1

Uji KMO dan Barlett Test Tahap 1

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,512
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	77,887
	df	21
	Sig.	,000

Component Matrix Tahap 1

Component Matrix[a]			
	Component		
	1	2	3
SIZE	,498	-,417	-,031
EDU	,645	-,215	-,399
CROSS	,300	,723	,163
EXPERT	,881	-,237	,009
MEET	,029	,681	-,436
REP	,720	,416	,034
COMP	,242	,081	,841

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 3 components extracted.

Anti-Image Matrices Tahap 1

Anti-image Matrices								
		SIZE	EDU	CROSS	EXPERT	MEET	REP	COMP
Anti-image Covariance	SIZE	,756	,048	-,084	-,251	,048	,141	,082
	EDU	,048	,702	,044	-,246	-,083	,014	,107
	CROSS	-,084	,044	,780	,085	-,155	-,255	-,096
	EXPERT	-,251	-,246	,085	,415	,092	-,251	-,124
	MEET	,048	-,083	-,155	,092	,882	-,101	,080
	REP	,141	,014	-,255	-,251	-,101	,566	,007
	COMP	,082	,107	-,096	-,124	,080	,007	,923
Anti-image Correlation	SIZE	,467[a]	,066	-,110	-,448	,058	,215	,099
	EDU	,066	,601[a]	,060	-,456	-,106	,022	,133
	CROSS	-,110	,060	,481[a]	,150	-,187	-,384	-,113
	EXPERT	-,448	-,456	,150	,502[a]	,153	-,518	-,200
	MEET	,058	-,106	-,187	,153	,536[a]	-,144	,088
	REP	,215	,022	-,384	-,518	-,144	,516[a]	,009
	COMP	,099	,133	-,113	-,200	,088	,009	,441[a]

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

LAMPIRAN 6

HASIL ANALISIS FAKTOR TAHAP 2

Uji KMO dan Barlett Test Tahap 2

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,511
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	43,606
	df	6
	Sig.	,000

Component Matrix Tahap 2

Component Matrix[a]		
	Component	
	1	2
EDU	,741	-,102
EXPERT	,875	-,207
MEET	,056	,967
REP	,743	,273

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Anti-Image Matrices Tahap 2

Anti-image Matrices					
		EDU	EXPERT	MEET	REP
Anti-image Covariance	EDU	,722	-,299	-,089	,031
	EXPERT	-,299	,541	,170	-,302
	MEET	-,089	,170	,919	-,197
	REP	,031	-,302	-,197	,691
Anti-image Correlation	EDU	,580[a]	-,478	-,110	,044
	EXPERT	-,478	,506[a]	,241	-,494
	MEET	-,110	,241	,214[a]	-,247
	REP	,044	-,494	-,247	,534[a]

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

LAMPIRAN 7

HASIL ANALISIS FAKTOR TAHAP 3

Uji KMO dan Barlett Test Tahap 3

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,580
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	38,607
	df	3
	Sig.	,000

Anti-Image Matrices Tahap 3

Anti-image Matrices				
		EDU	EXPERT	REP
Anti-image Covariance	EDU	,730	-,303	,013
	EXPERT	-,303	,574	-,301
	REP	,013	-,301	,736
Anti-image Correlation	EDU	,603[a]	-,468	,017
	EXPERT	-,468	,552[a]	-,462
	REP	,017	-,462	,606[a]

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

Communalities

	Initial	Extraction
EDU	1,000	,550
EXPERT	1,000	,774
REP	1,000	,544

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Total Variance Explained						
	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
Component	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1,868	62,282	62,282	1,868	62,282	62,282
2	,746	24,867	87,149			
3	,386	12,851	100,000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix Tahap 3

Component Matrix[a]	
	Component
	1
EDU	,742
EXPERT	,880
REP	,738

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

LAMPIRAN 8

HASIL UJI NORMALITAS SEBELUM TRANSFORMASI

1. Model Regresi ROA

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04096236
Most Extreme Differences	Absolute	,205
	Positive	,165
	Negative	-,205
Test Statistic		,205
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

2. Model Regresi NPF

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

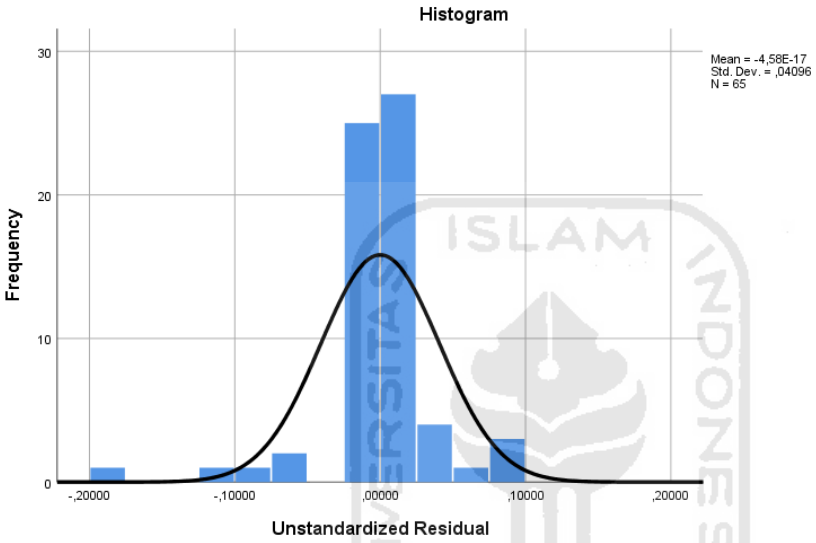
		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03527197
Most Extreme Differences	Absolute	,241
	Positive	,241
	Negative	-,152
Test Statistic		,241
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000[c]

a. Test distribution is Normal.

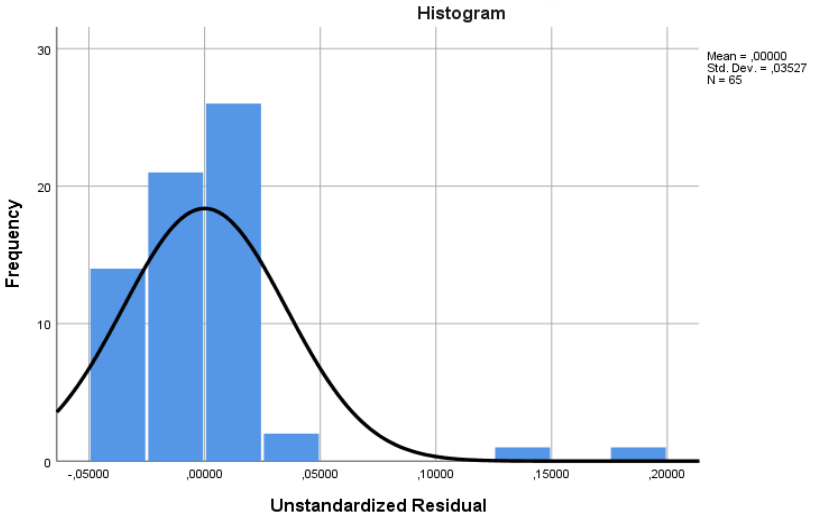
LAMPIRAN 9

GRAFIK DATA HISTOGRAM

1. Model Regresi ROA



2. Model Regresi NPF



LAMPIRAN 10

HASIL UJI NORMALITAS SETELAH TRANSFORMASI

1. Model Regresi ROA

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters[a,b]	Mean	-1,6561
	Std. Deviation	,60640
Most Extreme Differences	Absolute	,150
	Positive	,128
	Negative	-,150
Test Statistic		,150
Asymp. Sig. (2-tailed)		,136[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

2. Model Regresi NPF

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters[a,b]	Mean	-,1803
	Std. Deviation	,36061
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,064
	Negative	-,085
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN 11

HASIL UJI HETEROKEDASTISITAS

Hasil Uji Heterokedastisitas Model Regresi ROA

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,239	,105		2,285	,027
	SQRT_DPS	-,029	,018	-,254	-1,590	,118
	SQRT_SIZEFIRM	-,056	,039	-,245	-1,447	,154
	SQRT_AGEFIRM	,002	,008	,038	,220	,827

a. Dependent Variable: Abs_RES

Hasil Uji Heterokedastisitas Model Regresi NPF

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,229	,847		1,452	,155
	LN_DPS	-,013	,107	-,027	-,119	,906
	LN_SIZEFIRM	-,498	,421	-,307	-1,185	,244
	LN_AGEFIRM	,100	,102	,194	,979	,334

a. Dependent Variable: Abs_RES

LAMPIRAN 12

HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Hasil Uji Multikolinieritas Model Regresi ROA

Coefficients[a]								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,017	,166		-,101	,920		
	SQRT_DPS	-,081	,029	-,381	-2,787	,007	,650	1,538
	SQRT_SIZEFIRM	,106	,061	,252	1,741	,088	,580	1,725
	SQRT_AGEFIRM	-,039	,012	-,481	-3,258	,002	,559	1,789

a. Dependent Variable: SQRT_ROA

Hasil Uji Multikolinieritas Model Regresi NPF

Coefficients[a]								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9,634	4,077		2,363	,022		
	LN_DPS	,579	,500	,170	1,157	,252	,595	1,681
	LN_SIZEFIRM	-7,680	1,982	-,614	-3,875	,000	,513	1,950
	LN_AGEFIRM	1,635	,464	,490	3,525	,001	,667	1,500

a. Dependent Variable: LN_NPF

LAMPIRAN 13

HASIL UJI AUTOKORELASI

Hasil Uji AutokorelasiModel Regresi ROA

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,626[a]	,392	,355	,0599227	1,066

a. Predictors: (Constant), SQRT_AGEFIRM, SQRT_DPS, SQRT_SIZEFIRM

b. Dependent Variable: SQRT_ROA

Hasil Uji AutokorelasiModel Regresi NPF

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,503[a]	,253	,215	1,511107	,586

a. Predictors: (Constant), LN_AGEFIRM, LN_DPS, LN_SIZEFIRM

b. Dependent Variable: LN_NPF

LAMPIRAN 14

HASIL UJI REGRESI BERGANDA

Hasil Regresi Linier Berganda Model Regresi ROA

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,017	,166		-,101	,920
	SQRT_DPS	-,081	,029	-,381	-2,787	,007
	SQRT_SIZEFIRM	,106	,061	,252	1,741	,088
	SQRT_AGEFIRM	-,039	,012	-,481	-3,258	,002

a. Dependent Variable: SQRT_ROA

Hasil Regresi Linier Berganda Model Regresi NPF

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,634	4,077		2,363	,022
	LN_DPS	,579	,500	,170	1,157	,252
	LN_SIZEFIRM	-7,680	1,982	-,614	-3,875	,000
	LN_AGEFIRM	1,635	,464	,490	3,525	,001

a. Dependent Variable: LN_NPF

LAMPIRAN 15

HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI (*ADJUSTED R^2*)

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Regresi ROA

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,626[a]	,392	,355	,0599227	1,066

a. Predictors: (Constant), SQRT_AGEFIRM, SQRT_DPS, SQRT_SIZEFIRM

b. Dependent Variable: SQRT_ROA

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Regresi NPF

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,503[a]	,253	,215	1,511107	,586

a. Predictors: (Constant), LN_AGEFIRM, LN_DPS, LN_SIZEFIRM

b. Dependent Variable: LN_NPF

LAMPIRAN 16

HASIL UJI STATISTIK F

Hasil Uji Statistik F Model Regresi ROA

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,116	3	,039	10,725	,000[b]
	Residual	,180	50	,004		
	Total	,295	53			

a. Dependent Variable: SQRT_ROA

b. Predictors: (Constant), SQRT_AGEFIRM, SQRT_DPS, SQRT_SIZEFIRM

Hasil Uji Statistik F Model Regresi NPF

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44,907	3	14,969	6,555	,001[b]
	Residual	132,440	58	2,283		
	Total	177,347	61			

a. Dependent Variable: LN_NPF

b. Predictors: (Constant), LN_AGEFIRM, LN_DPS, LN_SIZEFIRM

LAMPIRAN 17

HASIL ANALISIS REGRESI BERGANDA LANJUTAN

Hasil Regresi Linier Berganda Lanjutan 1

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,097	,050		-1,937	,058
	EDU	-,041	,021	-,272	-1,954	,055
	EXPERT	,039	,024	,293	1,669	,100
	REP	-,042	,018	-,307	-2,297	,025
	SIZEFIRM	,016	,006	,427	2,443	,018
	AGEFIRM	-,002	,001	-,271	-1,833	,072

a. Dependent Variable: ROA

Hasil Regresi Linier Berganda Lanjutan 2

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,062	,045		1,395	,168
	EDU	-,030	,019	-,254	-1,628	,109
	EXPERT	,014	,021	,133	,678	,501
	REP	-,006	,016	-,056	-,371	,712
	SIZEFIRM	-,003	,006	-,095	-,484	,630
	AGEFIRM	,001	,001	,167	1,007	,318

a. Dependent Variable: NPF

Hasil Regresi Linier Berganda Lanjutan 3

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,033	,069		-,483	,631
	SIZE	-,031	,017	-,308	-1,836	,072
	EDU	-,046	,022	-,305	-2,063	,044
	CROSS	-,003	,023	-,019	-,137	,891
	EXPERT	,045	,026	,335	1,750	,086
	MEET	-,001	,001	-,079	-,654	,516
	REP	-,048	,020	-,353	-2,413	,019
	COMP	,026	,017	,181	1,535	,131
	SIZEFIRM	,017	,006	,453	2,578	,013
	AGEFIRM	-,001	,002	-,113	-,540	,591

a. Dependent Variable: ROA

Hasil Regresi Linier Berganda Lanjutan 4

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,082	,055		-1,498	,140
	SIZE	,059	,013	,745	4,447	,000
	EDU	-,011	,018	-,089	-,606	,547
	CROSS	,016	,018	,121	,884	,380
	EXPERT	-,011	,021	-,102	-,532	,597
	MEET	,001	,001	,069	,570	,571
	REP	,006	,016	,057	,391	,698
	COMP	-,010	,013	-,086	-,736	,465
	SIZEFIRM	-,001	,005	-,046	-,264	,793
	AGEFIRM	-,002	,001	-,354	-1,699	,095

a. Dependent Variable: NPF